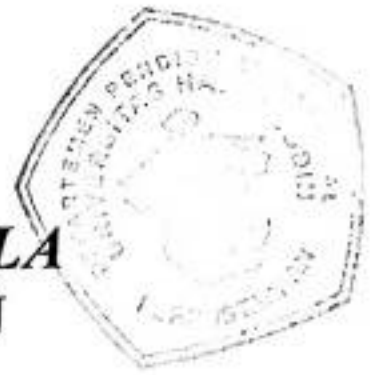


# KONFLIK DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU



OLEH :  
HERMAN T.  
F 111 02 032

Tgl. Terima	12 Des 2008
Asal dari	SKR
Banyaknya	1 eksemplar
Harga	10000
No. inventaris	129
No. klas	SKR - 308

JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008

HER  
K

**SKRIPSI**

**KONFLIK DALAM NOVEL *NAYLA*  
KARYA DJENAR MAESA AYU**

Disusun dan diajukan oleh:


**HERMAN T.**

**F 111 02 032**


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 2 Desember 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing


**Pembimbing I**

  
Dra. Indriati Lewa, M. Hum.  
NIP. 131 866 081


**Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya Unhas**

  
Dr. H. Muh. Darwis, M.S.  
NIP. 131 411 591

**Pembimbing II**

  
Dra. Muslimat, M. Hum.  
NIP. 132 205 576

**Ketua Jurusan  
Sastra Indonesia**

  
Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.  
NIP. 131 571 409

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa tanggal 2 Desember 2008, Panitia ujian skripsi menerima skripsi yang berjudul "**Konflik dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu**" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Desember 2008

Panitia Ujian Skripsi:

1. Dra. Indriati Lewa, M. Hum.
2. Dra. Muslimat, M.Hum.
3. Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
4. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum.
5. Dra. Indriati Lewa, M. Hum.
6. Dra. Muslimat, M.Hum.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konflik dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, berbagai rintangan dan hambatan penulis hadapi, tetapi berkat ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Tabi dan Ibunda Gammi atas semua pengorbanan dan doa-doa yang tak henti-hentinya mengiringi langkah penulis.
2. Ibu Dra. Indriati Lewa, M.Hum. dan Dra. Muslimat, M.Hum, selaku pembimbing I dan pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya, baik itu berupa saran-saran maupun kritikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Semoga ilmu yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjalani perkuliahan.

4. Bapak Drs. Yusuf Ismail, S.U., sebagai ketua Jurusan dan Dra. Indriati Lewa, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia.
5. Saudara-saudaraku tercinta Sudirman, Budiman, Risman, Nirma, Salman, dan keluargaku yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang terus memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
6. Sahabatku Arifuddin, ST.; Muhdar, S.T.; Yusuf, ST.; Imran, S.H. dan seluruh sahabat-sahabatku KMP Unhas, Andi Mustiqur, Suardi, Ilham Adam Malik, Fadlin, Akbar, Arnold, Iqbal, Asrul, Amir, Arianto, Prasetya, Syukur, Bustanuddin, Nunu, Asri, Illank, untuk semua bantuannya selama ini. Seluruh teman-teman Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia khususnya Eti Yusrianti, S.S., terima kasih atas bantuan dan dorongan semangat yang senantiasa selalu menyertai langkahku; Teman-teman SPaSI (Serikat Pencinta Seni Sastra Indonesia), Pablo, Irwan Banrolenk, Fajar La Baco, Kanda Kasman, Asri La Tojang, Stevi, Soren, Cimmo, Khersan Garuntung, Bulla, Fhaad, Toto, Nununk, Sukro, MhyLa; Teman-teman Sensasi '02, Adi, Sukirman, Ayu, Rina, Anto, Ewink, Uca, Ramni, Asma, Sandi, Tang, Fida, Achi, Syawal, Yuyu, Harun, Imel. Teman-teman di lorong Bombay, Nanang, Dome', Borju, Hendrik, Iqbal, Kusnadi, Lidya, Ida, Isda, Ilo, kalian adalah saudara-saudaraku yang selalu memahami penulis apa adanya.

7. Bapak Ir. Ilham Jaya dan Yasidin, S.S. yang selama ini saya anggap sebagai orang tua di Makassar, terima kasih atas nasehat-nasehat yang selama ini diberikan kepada penulis.
8. Istri dan anakku tercinta Diah Siswati, S.H. dan Ahmad Syawal Adi Hamtami yang selama ini menjadi inspirasi penulis untuk melangkah ke hal-hal yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini oleh karena itu, saran dan kritikan dari semua pihak diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang mendatangkan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembacanya.

Makassar, 24 November 2008

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.5.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.5.1.1 Tujuan Teoretis .....	8
1.5.1.2 Tujuan Praktis .....	9
1.5.2 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Definisi Operasional .....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	15
2.3 Kerangka Pemikiran .....	16

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Metode Pengumpulan Data .....	18
3.1.1 Data Primer .....	18
3.1.2 Data Sekunder .....	19
3.2 Metode Analisis Data .....	19
3.3 Prosedur Penelitian .....	20
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>21</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	21
4.2 Pembahasan .....	22
4.2.1 Bentuk-Bentuk Konflik .....	22
4.2.1.1 Konflik Internal .....	24
4.2.1.2 Eksternal .....	35
4.2.1.2.1 Konflik dengan Tokoh Lain .....	35
4.2.1.2.2 Konflik Tokoh dengan Lingkungannya ..	41
4.2.2 Sikap Tokoh Terhadap Konflik .....	44
4.2.2.1 Sikap Menerima.....	45
4.2.2.2 Sikap Berontak.....	49
4.2.3 Peranan Konflik dalam Membangun Struktur Cerita .....	52
4.2.3.1 Konflik Terhadap Alur .....	53
4.2.3.2 Konflik Terhadap Latar .....	56
4.2.3.3 Konflik Terhadap Amanat .....	58
4.2.3.4 Konflik Terhadap Tema .....	60



<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
Simpulan .....	62

## **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK



### **HERMAN T. "Konflik dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu".**

Skripsi ini berjudul "Konflik dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: suatu Tinjauan Struktural". Novel ini dipilih sebagai bahan penelitian karena novel ini sangat menarik, terutama dari segi cerita yang diangkat oleh pengarangnya. Novel *Nayla* ini bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat yang banyak ditemukan sekarang ini. Perkembangan mental seorang anak yang sangat dipengaruhi oleh didikan orang tuanya, sehingga ketika beranjak remaja sampai usia dewasa dia (Nayla) mengalami kelainan dalam hal ini kelainan fungsi seksualitas. Penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada aspek konflik tokoh karena maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam novelnya tersebut lebih tergambar melalui konflik-konflik yang terjadi antara tokoh-tokohnya.

Pendekatan struktural digunakan dalam mengkaji novel *Nayla* ini. Pertama dilakukan pembacaan terhadap novel ini, kemudian merumuskan masalah-masalah yang ditemukan dalam novel tersebut. Masalah-masalah inilah yang kemudian diselesaikan dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara semua unsur yang membangun novel ini dari dalam seperti tokoh (dalam hal ini konflik tokoh), alur, latar, amanat, dan tema cerita.

Melalui penelitian ini ditemukan bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam cerita. Konflik-konflik itu ada yang berupa konflik antartokoh, konflik dalam diri tokoh itu sendiri (konflik batin), maupun konflik tokoh dengan lingkungannya. Konflik ini difokuskan pada tokoh utama cerita yaitu Nayla. Selain itu, dalam penelitian ini pula dijelaskan bagaimana konflik itu membangun struktur cerita. Adapun dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua konflik yang dialami oleh Nayla adalah konflik yang datang dari orang-orang di sekitarnya, dan Nayla harus menerima semuanya karena itu adalah resiko dari pilihan hidupnya untuk menyukai sesama jenis.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra khususnya sastra Indonesia, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Karya sastra Indonesia mutakhir, memunculkan berbagai segi menarik. Segi menarik yang dimaksudkan di sini, selain munculnya nama-nama baru, pemilihan tema yang digarap pun semakin beragam. Tema-tema penting seperti percintaan, moral, keagamaan, dan sebagainya ditulis dengan menggunakan cara yang berbeda dengan cara yang digunakan sastrawan-sastrawan sebelumnya. Sastrawan-sastrawan sebelumnya menggunakan teknik pengungkapan konvensional sedangkan sastrawan-sastrawan Indonesia mutakhir terus melakukan eksplorasi untuk menemukan dan menggunakan cara-cara baru. Tema percintaan dalam roman *Sitti Nurbaya*, misalnya, sangat berbeda cara pengungkapannya dengan tema percintaan dalam *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Silado. Kedua karya sastra tersebut ditulis dalam bentuk prosa namun dengan menggunakan teknik pengungkapan yang berbeda.

Penelitian terhadap karya-karya sastra Indonesia mutakhir sangat menarik untuk dilakukan. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang banyak diterbitkan akhir-akhir ini juga sangat menarik untuk diteliti. Selain munculnya nama-nama baru, juga bermunculan teknik pengungkapan baru yang digunakan. Teknik pengungkapan baru yang dimaksud sangat berbeda dengan teknik pengungkapan yang dipergunakan

sebelumnya. Pada umumnya dalam novel-novel klasik, cerita maupun karakter tokohnya diungkapkan oleh pengarang dengan cara yang tidak terlalu berbelit-belit. Pembaca karya-karya sastra lama khususnya novel, dapat dengan mudah mengetahui jalan cerita dalam novel tersebut karena ceritanya diungkapkan secara langsung oleh pengarang, misalnya cerita dalam novel *Sitti Nurbaya* tadi. Ketika pembaca mulai melakukan pembacaan terhadap novel tersebut, pembaca sudah dapat menebak-nebak bagaimana kelanjutan cerita tersebut bahkan akhir ceritanya. Berbeda dengan novel sekarang yang ceritanya disajikan pengarang secara tidak langsung. Penulis diajak untuk lebih memahami jalan ceritanya untuk dapat mengetahui maksud cerita. Selain itu, bahasa yang digunakan pun kadang-kadang merupakan bahasa yang tergolong sulit dan bukan bahasa yang sering digunakan sehari-hari, misalnya novel *Supernova* karya Dee.

Dalam penelitian ini, salah satu novel yang akan dibahas adalah novel yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu (selanjutnya disebut Djenar) berjudul *Nayla*. Nama Djenar Maesa Ayu sendiri sebagai seorang novelis bahkan menyimpan sisi menarik tersendiri. Dasawarsa dua ribuan ini, Djenar dikenal sebagai seorang cerpenis yang menggunakan tema-tema seputar seks dan seksualitas sebagai tema karya-karya yang dilahirkannya. Djenar banyak berbicara tentang kedudukan perempuan, yang secara sadar atau tidak selalu berada pada posisi kelas dua. Tidak terkecuali dalam masalah seksual, perempuan tidak lebih dari sekedar komunitas, barang yang dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak untuk ikut menikmati dan merasakan kenikmatan berhubungan seks.

Dalam kumpulan cerita pendeknya *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* Djena berbicara tentang perempuan yang selalu dianggap sebagai objek pemuas nafsu laki-laki. Perempuan tidak mempunyai pilihan selain menjadi pasangan hidup laki-laki. Djena mengemukakan pandangannya tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang kadang-kadang tidak adil. Laki-laki selalu merasa sebagai makhluk yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan perempuan. Dalam hubungan seksual pun perempuan diposisikan sebagai pelengkap, sebagai pemuas nafsu saja. Padahal kenyataannya kepuasan seksual pun adalah hak perempuan.

Novel berjudul *Nayla* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Djena. Novel ini ditulis pada Desember 2004 sampai April 2005. Novel *Nayla* bercerita tentang seorang wanita belia bernama Nayla. Nayla tidak mengetahui siapa sesungguhnya ayahnya. Ibunya lah yang menemaninya setiap saat dan selalu mengajarnya tentang banyak hal. Pengalamannya sehari-hari dengan ibunya membuat Nayla berusaha menghadapi hidup ini, meskipun tanpa seorang ayah. Berbekal ketegarannya itulah, Nayla bekerja sebagai seorang juru lampu di sebuah diskotik ketika beranjak remaja.

Dalam novel ini diceritakan bahwa Nayla mengidap kelainan orientasi (disorientasi) seksual. Dia tidak hanya menyukai laki-laki, tetapi juga perempuan. Salah seorang rekan kerjanya di diskotik, yang juga mengidap kelainan orientasi seksual yang sama, menjadi teman akrabnya. Mereka kerap kali kencan berdua, saling berbagi kesenangan dan kepahitan hidup. Sebagai pasangan lesbian, kehidupan mereka sangat akrab. Bir, kehidupan malam, dan kencan adalah rutinitas mereka

sehari-hari. Nayla, sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di tengah-tengah kehidupan seperti itu tentu tidak asing dengan apa pun yang dilaluinya dalam kehidupannya. Ia bahkan sangat tidak peduli dengan jalan hidupnya, apalagi tentang masa depannya.

Novel ini menarik, terutama karena topik yang diangkatnya, yaitu masalah seksual dan gender. Nayla yang digambarkan sebagai seorang wanita belia diposisikan sebagai wanita yang tegar menghadapi hidupnya. Meskipun demikian, Nayla tidak pernah mau memperhatikan perjalanan hidupnya. Ia berusaha menikmati hidup di tengah-tengah ketidakadilan yang dirasakannya. Nayla mengetahui sepenuhnya bahwa dirinya adalah komoditas belaka, dicari oleh laki-laki ketika mereka sedang terangsang dan dicampakkan ketika laki-laki itu telah mencapai orgasme. Namun, Nayla tidak peduli. Ia bahkan menjalin hubungan istimewa dengan Juli, wanita teman kerjanya di diskotik. Kesamaan jenis kelamin membuat mereka dapat saling berbicara secara terbuka.

Salah satu aspek yang lebih menarik untuk diteliti dalam novel ini adalah konflik yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Konflik yang dimaksud antara lain konflik tokoh dengan dirinya sendiri, konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya, dan konflik antara tokoh dengan lingkungannya. Penelitian tentang konflik sangat menarik, selain karena konflik itulah yang membangun cerita, juga karena konflik yang digambarkan dalam novel ini dipicu oleh kebiasaan Nayla yang tidak biasa jika dibandingkan dengan perempuan sebayanya, baik yang terdapat pada karya sastra yang lain maupun sebagai realitas



formal dalam masyarakat. Konflik yang terjadi hampir keseluruhannya disebabkan oleh kebiasaan Nayla yang tidak biasa itu.

Pembahasan tentang konflik merupakan bagian penting dari penokohan. Penokohan membicarakan tentang tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita dan peran yang dimainkan tokoh-tokoh tersebut. Penokohan juga membicarakan peran antar-tokoh. Masing-masing tokoh yang diceritakan menghadapi konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Perbedaan watak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memunculkan konflik. Dengan demikian, konflik masing-masing tokoh membangun cerita menjadi sebuah keutuhan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ada berbagai masalah yang menarik diteliti sehubungan dengan Novel *Nayla* karya Djenar. Adapun masalah-masalah dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Novel *Nayla* karya Djenar memunculkan gaya penulisan baru. Setiap bagian tidak disajikan dalam bentuk bab-bab naratif, tetapi dalam bentuk-bentuk yang berbeda satu sama lain. Tujuh bab novel tersebut memuat tujuh bentuk penulisan. Bab 1 disajikan dalam bentuk bagian-bagian novelette. Bab 2 disajikan dalam bentuk percakapan telepon, isi pesan singkat (sms), cerita pendek dan *content e-mail*. Bab 3 disajikan dalam bentuk potongan-potongan surat, terutama surat-surat Nayla kepada tokoh-tokoh lain. Bab 4 disajikan dalam bentuk tulisan-tulisan opini pribadi pengarang. Bab 5 disajikan dalam bentuk *interview* (wawancara),

*headline* surat-surat kabar. Bab 6 berupa naskah drama dan film. Bab 7 disajikan dalam bentuk wawancara imajiner (*imaginary interview*) antara pengarang dengan seseorang yang tidak disebutkan namanya. Meskipun berbeda dalam bentuk-bentuk penulisannya, ketujuh bab novel tersebut saling mendukung untuk keutuhan alur cerita. Gaya baru penulisan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini tentunya akan memunculkan berbagai pendapat dan pandangan, baik dari peneliti dan ilmuwan sastra maupun masyarakat umum.

2. Sebagaimana judulnya, novel tersebut bercerita tentang tokoh Nayla, yang digambarkan sebagai seorang gadis belia berusia tiga belas tahun. Meskipun usianya masih sangat muda, Nayla sudah sangat akrab dengan seks bebas dan narkoba. Kenyataan yang diangkat pengarang dalam karyanya ini tentu sangat menarik untuk dicermati. Pengarang mengangkat kenyataan-kenyataan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa sebagai seorang pengarang, Djenar telah memindahkan kenyataan sosial masyarakatnya ke dalam bentuk karya sastra yang menarik. Berbagai hal tentu dapat dipelajari dari kenyataan dalam karya tersebut sebagai cerminan kenyataan sosial masyarakat sehari-hari.
3. Dalam karyanya ini, pengarang banyak membicarakan seks dan seksualitas, kenyataan dan permasalahannya. Pengarang berbicara tentang disorientasi seksual, yaitu kecenderungan seksual yang tidak berorientasi pada lawan jenis saja, tetapi juga kepada sesama jenis dan tentang berbagai bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan, serta tentang pornografi. Pengarang juga



menampilkan pergaulan bebas (seks bebas), penyalahgunaan narkotika dan obat-obat psikotropika, begitu pula usaha-usaha rehabilitasi untuk korban kecanduan. Tema-tema sekitar seks, pergaulan bebas, obat-obat terlarang dan sebagainya memang telah banyak mewarnai kesusastraan Indonesia. Namun, kehadiran novel dengan tema yang sama tentunya akan menjadi pemer kaya dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut.

4. Tokoh Nayla digambarkan sangat tegar menghadapi kehidupannya. Namun, dalam interaksi sosialnya dengan tokoh lain, tokoh Nayla kadang-kadang digambarkan menghadapi konflik. Konflik yang dialami Nayla tidak terbatas pada lingkungannya saja, tetapi juga dengan dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lainnya.
5. Konflik yang melingkupi kehidupan Nayla dipicu oleh sikap hidup Nayla yang meskipun tegar namun tidak terlalu peduli dengan kehidupan dan lingkungannya yang memang sudah demikian bebas. Konflik terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan-harapan tokoh Nayla dan kenyataan yang ditemuinya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi yang berhubungan dengan novel *Nayla* karya Djenar terlalu banyak untuk dibahas satu per satu. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada unsur konflik yang digambarkan dalam novel *Nayla* tersebut. Unsur konflik dipilih, selain karena konflik itulah yang membangun peristiwa-peristiwa, juga karena konflik yang ditampilkan hampir keseluruhannya dipicu oleh kebiasaan Nayla yang tidak biasa itu.

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk konflik yang digambarkan dalam novel *Nayla* karya Djenar dan bagaimana sikap tokoh utama, dalam hal ini Nayla, menghadapi konflik-konflik tersebut, serta bagaimana peran konflik dalam membangun keutuhan cerita.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar?
2. Bagaimanakah sikap tokoh dalam menghadapi konflik-konflik tersebut?
3. Bagaimanakah peranan konflik dalam membangun cerita sebagai sebuah keutuhan?

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Teoretis**

Penelitian tentang konflik dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu bertujuan untuk;

1. menemukan bentuk-bentuk konflik yang terdapat dalam novel tersebut;
2. menguraikan sikap tokoh dalam menghadapi konflik; dan
3. menjelaskan peranan konflik dalam membangun cerita sebagai sebuah keutuhan.

### **1.5.2 Tujuan Praktis**

Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya penelitian sastra di kemudian hari.
2. Kepada peneliti selanjutnya, hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya untuk penelitian dengan objek yang sama.

### **1.5.3 Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang kesusastraan, khususnya sastra Indonesia;
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap kesusastraan, khususnya apresiasi terhadap karya sastra yang menjadi objek penelitian ini;
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan yang berharga, khususnya bagi peneliti yang menggunakan objek penelitian yang sama.

### **1.6 Definisi Operasional**

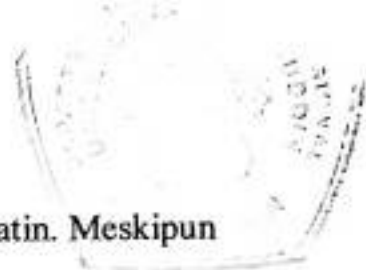
Istilah konflik yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahasa Latin yaitu *conflictio* yang mengandung arti bertentangan, berlawanan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sudjiman (1988:42) mengemukakan bahwa konflik adalah

ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan dua kekuatan yang dapat terjadi dalam diri tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dengan masyarakat dan lingkungannya.

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa konflik terjadi karena adanya pertentangan atau ketegangan antara dua kekuatan, baik kekuatan dalam diri tokoh itu sendiri, kekuatan antara dua orang tokoh, maupun antara kekuatan tokoh dengan kekuatan masyarakat dan lingkungannya. Perbedaan kekuatan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik.

Wellek dan Warren (1995: 285) mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang. Konflik di sini digambarkan sebagai pertarungan protagonis dan antagonis. Protagonis adalah pelaku utama cerita, sedangkan antagonis adalah faktor penentangannya. Protagonis dan antagonis bukan saja berupa makhluk hidup, melainkan juga berupa situasi tertentu, alam, kaidah moral, kaidah sosial, bahkan diri tokoh itu sendiri, dan sebagainya.

Ada beberapa jenis konflik yang diketahui, yaitu konflik tokoh dengan dirinya sendiri, konflik antartokoh, dan konflik tokoh dengan lingkungannya. Konflik tokoh dengan dirinya sendiri adalah pertarungan individual melawan diri sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang. Konflik antartokoh adalah pertentangan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lain. Sedangkan konflik antara tokoh dengan lingkungannya adalah pertentangan antara seorang tokoh dengan lingkungan tempatnya berada, misalnya dengan masyarakat di sekitarnya.



Konflik dalam diri sendiri sering diistilahkan sebagai konflik batin. Meskipun demikian, beberapa pakar menggunakan istilah lain dengan tujuan yang sama. Ensiklopedi Umum (1973:686) menggunakan istilah konflik dalam diri sendiri dengan istilah konflik internal, yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang berupa pertarungan untuk memutuskan atau mempertahankan kebenaran dan membiarkan kebatilan. Selain itu ada pula konflik yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Konflik seperti ini biasa dikenal dengan istilah konflik antartokoh yang juga sangat mempengaruhi jalannya cerita.

Berdasarkan beberapa pengertian konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah konflik yang digunakan dalam penelitian ini bermakna adanya pertentangan atau perlawanan dari dua kekuatan, baik dalam diri seseorang maupun di luar dirinya, yang tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang sama. Di sini dapat dilihat bahwa dua kekuatan yang digambarkan berpotensi konflik dapat saja merupakan kekuatan yang seimbang, dapat pula merupakan kekuatan yang tidak seimbang. Hal yang penting dikemukakan di sini adalah kedua kekuatan yang bertentangan itu saling berebut untuk segera dipenuhi kebutuhan dan kepentingannya dalam waktu yang bersamaan.

Konflik merupakan bagian dari penokohan. Penokohan membicarakan tentang tokoh-tokoh dan watak masing-masing tokoh. Ketidaksamaan watak antara tokoh yang satu dan tokoh yang lainnya memunculkan ketegangan, gesekan, perseteruan. Konflik sendiri mencakup ketegangan, gesekan, atau perseteruan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Ketika melakukan sebuah penelitian, salah satu hal yang sangat penting adalah teori yang digunakan. Pemilihan teori yang tepat sangat mempengaruhi jalannya penelitian, demikian pula dengan hasilnya. Banyak teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sastra. Oleh karena itu, seorang peneliti diharuskan untuk dapat memilih teori yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah untuk penelitiannya.

Berdasarkan batasan masalah di depan yaitu meneliti mengenai konflik dalam novel *Nayla* karya Djenaar, salah satu teori yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini sendiri diterapkan dalam meneliti unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam tanpa menghubungkannya dengan hal-hal di luar karya itu. Novel *Nayla* hanya akan dikaji dari segi tokoh-tokohnya serta menghubungkannya dengan unsur-unsur struktural yang lainnya.

Teori struktural menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur, yaitu suatu kesatuan yang bulat dan terdiri atas bagian-bagian. Bagian-bagian struktur bukanlah bagian yang berdiri sendiri melainkan bagian-bagian yang secara keseluruhan saling menentukan dan saling berhubungan satu sama lain. Teeuw (1988: 141) mengemukakan bahwa selain saling berhubungan, bagian-bagian itu juga



mengenal transformasi dan pengaturan diri (*self regulation*). Selain itu, struktur dalam hubungannya satu sama lain tidak membutuhkan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.

Mukarovski (dalam Junus, 1985: 86) mengemukakan bahwa struktur meliputi gagasan utama sebagai berikut; struktur itu mengikuti keseluruhan ide, ide-ide itu ditransformasikan dari struktur dan ide-ide itu terdapat dalam struktur yang teratur. Keseluruhan ide berarti memiliki koherensi internal, masing-masing bagiannya menyesuaikan diri.

Berdasarkan pengertian-pengertian struktur di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada intinya struktur adalah suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian. Bagian-bagian itu saling mendukung dan saling berhubungan satu sama lain untuk membangun struktur itu sebagai satu kesatuan yang utuh. Struktur, sebagai satu kesatuan yang utuh tidak memerlukan hal-hal lain di luar struktur itu sendiri untuk mempertahankan keutuhannya.

Analisis karya sastra yang berfokus pada struktur karya itu disebut analisis struktural. Dalam hal ini Teeuw (1988: 135) mengemukakan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan seakurat mungkin, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh.

Analisis struktural yang dikenal pula dengan analisis intrinsik, dianggap cara terbaik menganalisis karya sastra karena analisis dengan cara ini jelas hanya membicarakan dan memasukkan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra,

sehingga peneliti hanya berkonsentrasi pada semua hal-hal yang terdapat di dalam karya tanpa menghubungkannya dengan hal-hal yang berada di luar karya itu.

Analisis struktural telah melahirkan paham atau aliran dalam sejarah sastra yang disebut strukturalisme. Scholes (dalam Sukada, 1987: 25) mengemukakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara mencari kenyataan, bukan benda-benda secara sendiri-sendiri tetapi dalam hubungannya dengan benda-benda itu. Definisi yang lebih mudah dipahami dikemukakan oleh Wittgenstein (dalam Sukada, 1985: 25) bahwa strukturalisme adalah suatu cara memandang kenyataan dalam benda-benda secara individual, tetapi dalam relasinya satu sama lain. Misalnya, alam merupakan totalitas fakta bukan benda secara individu.

Sukada (1987: 98) mengemukakan bahwa strukturalisme adalah struktur fisik yang terdiri atas unsur-unsur yang fungsional yang kaitannya mengandung sebab akibat. Analisis dalam hal ini tidak boleh mengabaikan salah satu unsur kecuali jika unsur tersebut tidak terdapat dalam karya sastra yang dianalisis.

Berdasarkan definisi-definisi strukturalisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme memandang atau menganalisis benda-benda individual, tidak menempatkan benda-benda individual itu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Sebaliknya, benda-benda individual saling berelasi satu sama lain dalam membentuk kesatuan yang bersifat totalitas. Jadi, analisis struktural dalam karya sastra adalah analisis terhadap unsur-unsur yang membangun karya itu dari dalam. Penelitian ini condong mengikuti teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Sukada.



## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Analisis terhadap karya-karya Djenaar, khususnya terhadap karya yang menjadi objek penelitian ini belum penulis temukan. Hal tersebut antara lain karena Djenaar termasuk penulis yang belum lama berkecimpung dalam dunia kesusastraan Indonesia. Namun demikian, analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural telah banyak dilakukan sebelumnya.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dilakukan oleh Misbahuddin pada tahun 1997. Hasil penelitian terhadap novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mochtar tersebut diberi judul "Penokohan dalam novel *Bukan Karena kau* karya Toha Mochtar: Suatu Tinjauan Struktural". Penelitian ini berhasil menemukan keterkaitan unsur-unsur karya sastra, watak, latar, tema, dan amanat dalam novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mochtar.

Selanjutnya Eti Yusrianti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Penokohan dalam Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya: Suatu Tinjauan Struktural", juga menggunakan pendekatan struktural untuk menjawab masalah-masalah yang ditemukannya dalam drama tersebut yang berhubungan dengan unsur penokohnya. Penelitian ini menemukan tokoh Bima sebagai tokoh utama dengan beberapa karakter tertentu yang tidak dilepaskan dari karakter tokoh-tokoh tambahan dalam drama tersebut.

Muhammad As'ad (1994), dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Penokohan dalam Drama *Fron*: Suatu Tinjauan Struktural", merefleksikan kenyataan berupa konflik yang terjadi antara penguasa dan abadinya dalam drama

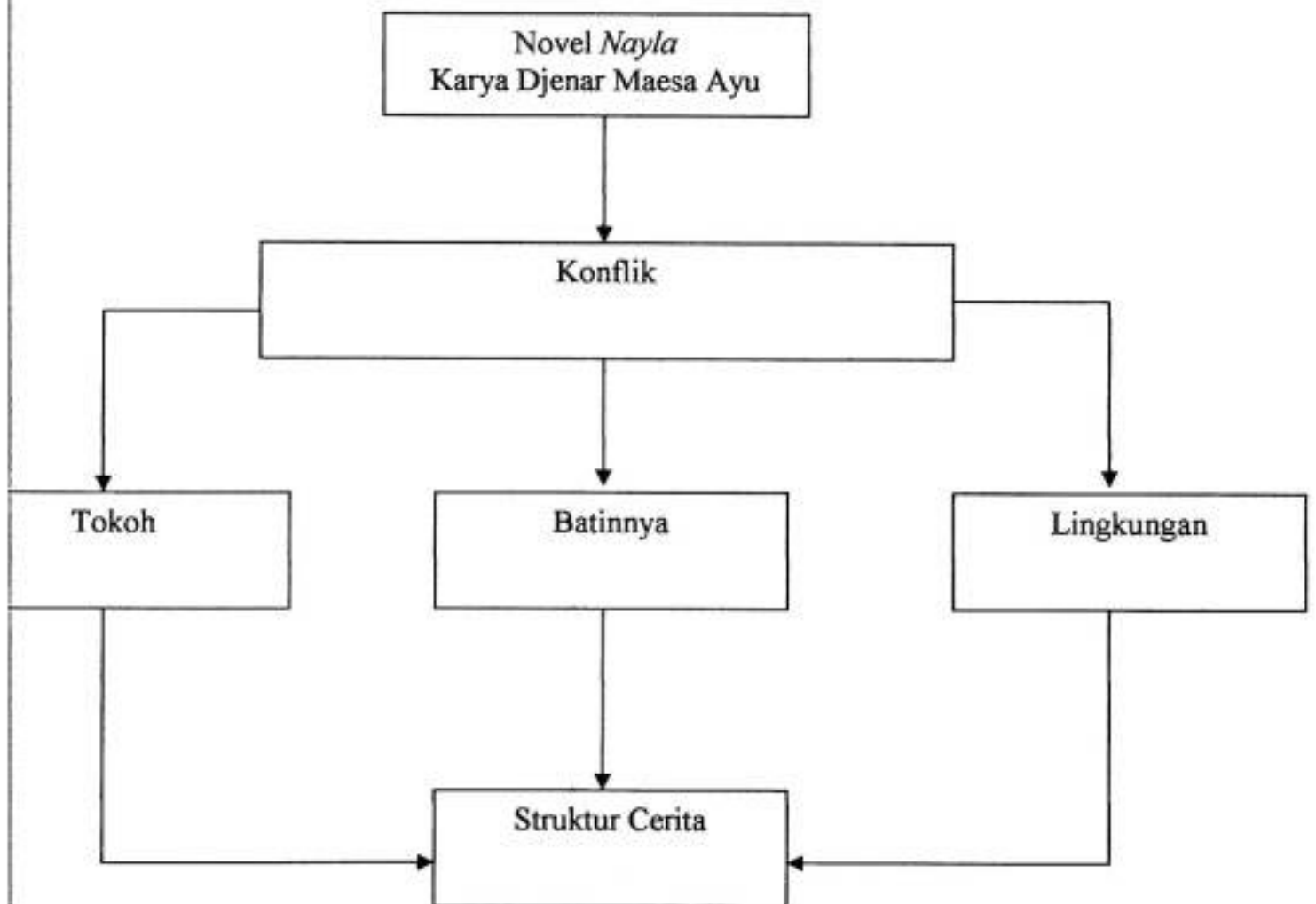
tersebut. Baginda yang merupakan tokoh utama dalam drama tersebut digambarkan sebagai tokoh yang berwatak rendah hati dan bijaksana. Hubungan antara penelitin Muh. As'ad dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan struktural.

Penelitian-penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena selain menggunakan pendekatan yang sama juga memusatkan penelitiannya pada unsur penokohan yang di dalamnya terdapat watak dan konflik.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bentuk-bentuk konflik, menjelaskan sikap tokoh dalam menghadapi konflik-konflik tersebut, dan menemukan hubungan antara konflik dengan unsur-unsur lain dalam karya. Untuk itu, pertama-tama karya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, bulat, tidak memerlukan unsur lain di luar keutuhan itu. Selanjutnya, keutuhan tersebut dibagi dalam bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling menunjang dan saling berhubungan. Penelitian ini dimulai dengan mengemukakan bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam novel *Nayla*. Setelah bentuk-bentuk konflik itu ditemukan, kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan mengenai sikap tokoh terhadap konflik-konflik yang terjadi tersebut. Terakhir adalah menjelaskan peranan konflik-konflik yang terjadi itu dalam membangun cerita sebagai sebuah keutuhan cerita.

## SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara tertentu yang harus ditempuh dalam proses pengkajian suatu masalah. Metode yang disusun secara sistematis akan memudahkan peneliti menempuh proses penelitiannya. Dengan metode yang sesuai diharapkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat dicapai dengan maksimal. Suatu penelitian ilmiah membutuhkan metode ilmiah untuk mencapai tujuan penelitiannya. Penelitian tentang konflik dalam novel *Nayla* karya Djenar tidak terlepas dari pengertian di atas. Oleh karena itu, metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah metode ilmiah yang dijabarkan di bawah ini.

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

##### 3.1.1 Data Primer

Data primer penelitian ini adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan pada tahun 2005 di Jakarta berjumlah 179 halaman. Data-data yang dianggap berhubungan dengan fokus penelitian adalah semua data yang di dalamnya terdapat unsur konflik, baik konflik yang digambarkan secara langsung maupun konflik tokoh yang dibicarakan tokoh lain. Data-data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan pembagian jenis konflik, yaitu konflik antara tokoh dengan tokoh yang lain, konflik tokoh dengan dirinya sendiri dan konflik tokoh dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih

dahulu data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data yang telah diidentifikasi diberi tanda yang berbeda satu sama lain dalam teks novel.

Untuk memudahkan proses analisis, data-data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi tersebut disusun dalam bentuk tabel sederhana. Di dalamnya akan tergambar dengan jelas data-data yang terkumpul, jenis-jenis konflik, dan halaman dalam novel tempat data-data tersebut ditemukan.

### **3.1.2 Data Sekunder**

Upaya untuk mengumpulkan data ditempuh dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *Nayla* karya Djenar, di samping buku-buku penunjang penelitian ini. Setiap data yang ditemukan dan dianggap berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian diberi tanda dan dicatat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku-buku tentang teori-teori penelitian penelitian karya sastra, juga hasil-hasil penelitian yang relevan (skripsi).

### **3.2 Metode Analisis Data**

Semua data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi kemudian dianalisis satu per satu untuk melihat perannya dalam penelitian ini. Yang dimaksud peran data dalam hal ini adalah bagaimana data-data tersebut menunjang penelitian dari setiap bagian terutama data-data yang berhubungan dengan konflik cerita. Data-data yang dianalisis dihubungkan satu sama lain untuk menunjukkan relevansinya dengan fokus

penelitian. Setelah itu, analisis diarahkan sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

### **3.3 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dimaksudkan sebagai langkah-langkah kerja yang disusun secara sistematis untuk memudahkan proses penelitian. Adapun prosedur atau langkah-langkah kerja dalam penelitian tentang konflik dalam novel *Nayla* karya Djenaar disusun sebagai berikut;

1. menentukan objek penelitian;
2. menentukan fokus penelitian;
3. memilih pendekatan yang sesuai;
4. mengumpulkan data;
5. menganalisis data;
6. menarik kesimpulan.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Karya sastra merupakan citraan realitas kehidupan manusia yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, pengarang mengamati kehidupan dan mengolahnya secara kreatif menjadi ide. Ide-ide yang dihasilkan pengarang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.

Persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari dapat dengan mudah didapati dalam karya sastra. Persoalan peliknya kehidupan, harga diri, perasaan-perasaan, pertentangan, dan persoalan-persoalan lainnya dimaknai oleh pengarang dengan menuangkannya ke dalam bentuk karya.

Persoalan-persoalan kehidupan yang terdapat dalam karya sastra dapat dilihat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Salah satu persoalan kehidupan yang menonjol dalam novel tersebut adalah masalah pertentangan (konflik) batin tokoh-tokohnya. Pertentangan (konflik) yang dialami tokoh-tokoh tersebut ada yang berbentuk konflik dengan dirinya sendiri, konflik dengan tokoh lain, dan konflik dengan lingkungannya. Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa konflik adalah salah satu elemen penting untuk membangun cerita.

Konflik adalah pertentangan yang terjadi di dalam cerita. Konflik ada yang terjadi antara tokoh cerita yaitu pertentangan antara satu tokoh dengan tokoh lain, selanjutnya ada konflik antartokoh dengan lingkungannya yaitu terjadinya

kesenjangan antara keinginan tokoh dengan keadaan lingkungannya, dan terakhir adalah konflik batin yang dialami di dalam diri tokoh itu sendiri. Terjadi pertentangan di dalam batin tokoh tersebut.

Dalam menghadapi konflik itu, tokoh-tokoh memberikan reaksi yang bermacam-macam. Setiap konflik dihadapi tokoh dengan reaksi yang berbeda. Konflik tokoh dengan dirinya sendiri dihadapi dengan cara berbeda dengan konflik tokoh dengan tokoh lain, demikian pula konflik tokoh dengan lingkungannya.

Konflik dan reaksi tokoh dalam menghadapi konflik pada akhirnya memberikan kontribusi dalam membangun karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang utuh, karena konflik yang terjadi di dalam cerita selalu menentukan berkembangnya cerita dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Konfliklah yang menjadi tanda penting berpindahannya satu bagian cerita ke bagian yang lain. Hal ini terlihat secara khusus dalam hubungannya dengan alur cerita.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Bentuk-Bentuk Konflik**

Dalam menjalani kehidupannya, Nayla menjalin hubungan dengan banyak tokoh lain. Baik Nayla maupun tokoh-tokoh lain masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pemenuhan-pemenuhan kepentingan masing-masing tokoh pada satu waktu dapat saling bersinergi, namun pada waktu yang lain justru bergesekan dan bertentangan. Pertentangan-pertentangan yang terjadi tidak terbatas antara satu tokoh dengan tokoh lainnya atau tokoh dengan lingkungannya tetapi juga



pertentangan tokoh tersebut dengan dirinya sendiri. Untuk menggambarkan konflik yang terjadi antara masing-masing tokoh, konflik dalam diri tokoh (Nayla) sendiri, serta konflik antara tokoh dengan lingkungannya dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel Konflik dalam Novel *Nayla***

	<b>NAMA TOKOH</b>	Nayla	Ibu	Ayah	Lingkungan
	Nayla	#	#		#
	Ibu	#		#	
	Ayah		#		
	Lingkungan	#			

Ket. # : Konflik (terjadi konflik)

#### 4.2.1.1 Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal sering juga diistilahkan dengan konflik batin, yaitu konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik batin terjadi karena ada suatu hal yang berbeda dalam diri tokoh yang membuatnya tidak dapat menentukan sikap untuk melakukan sesuatu. Terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dan diinginkannya dengan apa yang harus dilakukannya karena kepentingannya sendiri. Kadang-kadang tokoh tersebut mempertanyakan hal-hal yang dialaminya karena ia menganggap bahwa hal itu tidak semestinya terjadi. Konflik batin itu terjadi pada diri Nayla.

Nayla yang masih berusia sangat muda harus menjalani kehidupannya dengan bekerja di diskotik. Meskipun usianya masih tergolong belia, Nayla sadar sepenuhnya bahwa tempatnya tidak semestinya di situ. Ia ingin menjalani kehidupan seperti anak-anak lain yang sebaya dengannya. Ia ingin menikmati tidur yang nyenyak di balik kehangatan selimut di malam hari. Ia ingin bermimpi indah sebagaimana mimpi anak-anak sebayanya. Namun kenyataan yang dihadapinya adalah pada malam hari ia harus bekerja di diskotik, menenggak alkohol. Perhatikan kutipan berikut :

“Tapi bagi saya, lupa tetaplah nestapa. Bahkan ketika pengaruh alkohol sudah melewati kapasitas otak dan tubuh saya dan mengocok perut hingga seluruh isinya berpindah ke dalam jamban, karpet di bawah sofa, atau pun lantai dansa, isi kepala saya tetaplah dipenuhi pertanyaan yang sama. Kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini ketika anak-anak sebaya yang lain sedang tertidur di balik kehangatan selimut dan bermimpi? Kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sekerat roti?” (Nayla, 2005: 3).

Kutipan di atas menunjukkan konflik Nayla dengan dirinya sendiri. Nayla mempertanyakan mengapa dirinya harus terdampar di tempat itu, mengapa ia harus mencari rasa aman dengan meminum alkohol ketika anak-anak sebayanya sudah merasa nyaman dengan meminum segelas susu ditambah sekerat roti.

Di sini dapat dilihat bahwa Nayla sebenarnya tidak mengharapkan kenyataan yang dialaminya. Nayla membandingkan kenyataan hidupnya dengan anak-anak lain yang sebaya dengannya. Dalam kutipan di atas, jelas terlihat pertentangan (konflik) dalam batin Nayla yang harus menjalani kehidupan berbeda dengan anak-anak lain seusianya, dan seperti yang diinginkannya. Nayla tidak menghendaki apa yang terjadi di dalam dirinya, bahkan cenderung ingin menolaknya.

Konflik Nayla dengan dirinya sendiri juga dapat dilihat pada artikelnya tentang seks. Dalam artikel itu dapat dilihat pandangan-pandangan ideal Nayla tentang hubungan laki-laki dan perempuan, gambaran idealnya tentang persamaan kedudukan dan ketimpangan yang ditemuinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anda pasti pernah ditanya ”mana yang lebih penting kualitas atau kuantitas?” Anda mungkin menjawab kuantitas. Anda mungkin menjawab kualitas. Tapi bisa jadi anda tak menjawab. Karena anda tidak tahu. Kenapa bisa tidak tahu? Karena anda perempuan. Kenapa kalau perempuan tidak tahu? Karena alat kelamin perempuan tidak sama dengan alat kelamin laki-laki. Tanpa perlu belajar tentang mana yang enak dan mana yang tidak enak, laki-laki lebih mudah memahami kebutuhan kelaminnya sendiri. Mereka mengalami tanda-tanda yang dapat segera dirasa dan dikenali. Ketika mereka terangsang mereka ereksi, ketika mencapai puncak kenikmatan mereka ejakulasi “ (Nayla, 2005: 77-78).



Kutipan tersebut merupakan bagian awal artikel yang ditulis Nayla. Pada bagian awal ini dapat segera dipahami bahwa Nayla melihat adanya perbedaan besar antara laki-laki dan perempuan dalam seksualitas. Nayla menganggap bahwa laki-laki lebih diuntungkan, laki-laki lebih mudah memahami kebutuhan kelaminnya sendiri. Laki-laki mengalami tanda-tanda yang dapat segera dirasa dan dikenali. Nayla menuntut adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki termasuk dalam seks.

Ketimpangan yang dirasakan Nayla tidak terbatas pada hubungan laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga Nayla merasakan bahwa ketimpangan itu terjadi pada diri dan keluarganya. Kenyataan bahwa Nayla adalah seorang perempuan dan pemahaman Nayla bahwa perempuan selalu dirugikan dalam hubungan itu menunjukkan bahwa telah terjadi konflik dalam diri Nayla. Nayla sangat memahami hal ini karena ia sendiri mengalami hubungan yang seperti itu. Ia ingin melihat dan merasakan hubungan yang adil antara laki-laki dan perempuan, hubungan yang saling menguntungkan antara kaum laki-laki dengan kaumnya. Namun, ia mendapati kenyataan bahwa hubungan seperti itu justru lebih banyak menguntungkan kaum laki-laki. Kaum perempuan selalu dirugikan.

Kutipan berikut ini semakin mempertegas konflik itu. Nayla mengemukakan pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu mengapa perempuan, bahkan yang sudah menikah pun sangat sulit menjawab apakah mereka benar-benar pernah mengalami orgasme. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebenarnya alat kelamin perempuan pun mengalami tanda-tanda yang signifikan seperti halnya alat kelamin laki-laki. Ketika terangsang, alat

kelamin perempuan mengeluarkan cairan. Ketika mencapai puncak kenikmatan, otot vagina mengalami kontraksi dan mengencang. Tapi kenapa mayoritas perempuan, bahkan perempuan menikah sekali pun tak bisa menjawab dengan pasti apakah mereka benar-benar pernah mengalami orgasme ?“ (Nayla, 2005: 78 ).

Kutipan di atas menunjukkan pandangan Nayla tentang tanda-tanda signifikan yang dialami perempuan dalam hal seksualitas. Tanda-tanda tersebut pada dasarnya hampir sama dengan tanda-tanda yang dialami oleh kaum laki-laki. Setelah menunjukkan persamaan tersebut, Nayla mempertanyakan mengapa kaum perempuan tidak pernah mempersoalkan hak mereka untuk merasakan orgasme dalam hubungan seks. Mengapa kaum perempuan, bahkan yang sudah menikah pun tidak dapat menjawab dengan pasti jika ditanyai apakah mereka benar-benar pernah mengalami orgasme. Padahal, orgasme pada dasarnya adalah hak kedua belah pihak, baik laki-laki maupun perempuan.

Di sini dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama. Jika laki-laki mempunyai tanda-tanda ketika terangsang dan ketika mencapai puncak kenikmatan, perempuan pun memiliki tanda-tanda itu. Tanda-tanda perempuan yang terangsang dan orgasme hampir sama dengan laki-laki. Sayangnya, orgasme perempuan tidak terlalu mendapat perhatian, bahkan perempuan yang telah menikah pun tidak mempunyai ruang yang cukup luas untuk mengakui bahwa ia benar-benar pernah mengalami orgasme atau tidak, berbeda dengan laki-laki. Nayla pada novel *Djenar* tersebut mengalami tekanan batin karena tidak adanya ruang yang diberikan kepada perempuan untuk dapat menikmati kenikmatan berhubungan seks khususnya ketika mencapai orgasme.

Selain itu, mitos pun berperan sangat penting. Laki-laki menciptakan mitos tentang perempuan yang ideal dengan kategori yang ditentukan oleh pihak laki-laki. Menurut laki-laki, perempuan ideal adalah perempuan yang perawan, alat kelaminnya tidak kelebihan cairan, dan otot vaginanya kencang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Perbedaannya tidak hanya sebatas perbedaan alat kelamin. Tapi represi terhadap alat kelamin perempuan telah membuat mereka kesulitan mengenali tubuhnya sendiri. Persoalannya tidak hanya sebatas perbedaan alat kelamin. Tapi mitos! Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal. Perempuan ideal adalah perawan. Alat kelamin perempuan yang ideal adalah tidak kelebihan cairan dan otot vaginanya kencang" (Nayla, 2005: 78).

Kutipan di atas menunjukkan mitos yang diciptakan oleh laki-laki tentang perempuan ideal yang mereka lihat dari segi alat kelamin perempuan. Laki-laki menuntut tiga hal terkait dengan alat kelamin perempuan, yaitu perawan, alat kelaminnya tidak kelebihan cairan, dan otot vaginanya kencang.

Menurut Nayla, hal ini jelas hanya dilihat dari satu sisi saja. Apakah berarti perempuan yang sudah tidak lagi perawan bukan perempuan ideal? Tentu saja tidak. Masih banyak ukuran tentang perempuan ideal yang lain yang tidak hanya dilihat dari segi keperawanannya saja. Selain itu, keperawanan seseorang tidak hanya hilang karena telah melakukan hubungan intim saja. Aktivitas perempuan yang padat pun dapat menimbulkan robeknya selaput darah perempuan yang menyebabkan hilangnya keperawanan. Jadi, mitos perempuan ideal yang dilihat dari keperawanannya itu sangat menyudutkan kaum perempuan, terutama bagi perempuan yang belum pernah



melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya tetapi selaput darahnya telah pecah karena aktivitasnya. Hal ini dipertegas pada kutipan berikut:

”Bagaimana perempuan bisa menikmati hubungan seksual jika sejak awal sudah ditakut-takuti oleh mitos keperawanan! Sejak awal mereka sudah dibodohi secara massal bahwa hubungan seksual di hari pertama sakitnya tak terkira akibat robeknya selaput darah. Jika selaput darah robek vagina mengeluarkan darah. Itulah bukti kesucian yang harus dijaga sampai tiba saatnya malam pertama. Padahal kenyataannya, banyak sekali perempuan yang vaginanya tidak mengeluarkan darah ketika pertama kali melakukan hubungan seksual. Bahkan banyak yang tidak merasakan sakit seperti informasi yang mereka terima. Selain itu selaput darah tidak hanya robek akibat hubungan seksual. Hal-hal kecil seperti mengendarai sepeda atau menari balet sekali pun bisa mengakibatkan selaput darah pecah. Tak heran masih banyak orang tua yang tidak setuju putrinya ikut les tari balet, karena takut putrinya tak lagi suci di malam pengantin” (Nayla,2005: 78-79).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat menikmati hubungan seksual karena mitos tersebut. Sejak awal perempuan sudah ditakut-takuti dengan mitos tentang keperawanan. Perempuan sejak awal dibohongi bahwa hubungan seksual di malam pertama pasti sakit tidak tertahankan karena selaput darah robek dan darah keluar. Selain itu, kenyataannya, banyak sekali perempuan yang tidak merasakan sakit dan tidak mengeluarkan darah pada hubungan seksual malam pertama.

Selain dari segi keperawanan, mitos lain yang berkembang tentang perempuan ideal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah perempuan yang alat kelaminnya tidak kelebihan cairan dan otot vaginanya kencang. Akibatnya, perempuan berusaha keras menjaga kekencangan otot vaginanya dan mengatasi kelebihan cairan yang dikeluarkannya ketika berhubungan seks dengan laki-laki. Yang paling parah adalah ketika mereka merasakan rangsangan, mereka justru

mengelabui reaksi tubuh agar vaginanya tidak terlalu banyak mengeluarkan cairan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Tidak hanya sampai di situ pembodohan massal yang terpaksa, mau tak mau, harus diterima perempuan sebagai kebenaran absolute, yaitu mitos tentang enak tidaknya alat kelamin perempuan ditentukan oleh kekencangan otot vagina dan tidak banyaknya cairan. Banyak mitos-mitos yang berkembang tentang etnis-etnis tertentu yang alat kelaminnya sudah terbukti mewakili dan tidak mewakili standar ideal yang diciptakan oleh laki-laki. Biasanya perempuan berkulit putih kelebihan cairan. Tidak enak. Becek. Yang berkulit hitam, selain tidak kelebihan cairan otot vaginanya pun lebih alot. Akhirnya perempuan berusaha keras mengatasi kelebihan cairan dan kelenturan otot vagina. Mereka minum jamu. Mereka ikut senam seks dan *body language*. Mereka memaswukkan tongkat Madura ke dalam vagina sebelum melakukan hubungan seksual selama lima menit. Mereka merendam vagina ke dalam daun sirih. Dan paling parah dari semua itu perempuan takut terangsang. Perempuan menahan rangsangan supaya bisa mengelabui reaksi tubuh agar vagina tak mengeluarkan banyak cairan. Alhasil, perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati" (Nayla,2005: 79).

Kutipan di atas menunjukkan pembodohan perempuan dalam hal mitos-mitos seputar seks. Ironisnya, berdasarkan mitos itu perempuan lalu berusaha sedemikian rupa untuk menjadi perempuan yang dapat memuaskan pasangannya, misalnya dengan minum jamu, *body language*, bahkan memasukkan tongkat Madura ke dalam vaginanya sebelum melakukan hubungan seks. Semua itu dilakukan agar laki-laki dapat puas menikmati hubungan seksual, sementara perempuan secara tidak langsung tidak mendapatkan kesempatan untuk menikmati hubungan seksual tersebut.

Akibat lebih jauh yang ditimbulkan oleh mitos-mitos tersebut adalah perempuan tidak lagi memerhatikan kesehatan vaginanya. Perempuan begitu ketakutan ketika pasangannya tidak merasakan kenikmatan karena otot vagina yang tidak kencang dan cairan yang terlalu banyak. Perhatikan kutipan berikut:



“Bagaimana perempuan bisa menikmati ketika mereka melakukan hubungan seksual mereka tak nyaman dengan reaksi tubuhnya sendiri. Mereka begitu ketakutan ketika pasangan mereka tidak nikmat kalau otot vagina mereka tidak kencang atau kelebihan cairan. Padahal perempuan mutlak mengeluarkan cairan. Mereka mutlak terangsang supaya bisa menikmati hubungan seksual. Ketika vagina tak cukup mengeluarkan cairan, bisa berakibat iritasi kulit vagina. Jika kulit vagina mengalami iritasi, akan lebih mudah terjangkit bakteri dan penyakit kelamin. Dan yang terpenting, perempuan tidak akan pernah merasa nikmat dalam kondisi vagina kurang cairan seperti itu. Mereka pasti mengalami kesakitan. Dan rasa sakit bukanlah bentuk kenikmatan yang selayaknya diterima perempuan” (Nayla,2005: 80).

Uraian di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak memperdulikan diri mereka lagi demi memuaskan pasangannya. Padahal, akibatnya bisa sangat fatal. Perempuan mutlak terangsang supaya bisa menikmati hubungan seksual. Untuk itu, cairan harus banyak karena kalau tidak hal itu bisa menyebabkan iritasi kulit vagina. Iritasi kulit vagina berpotensi terjangkit bakteri dan penyakit kelamin. Namun, yang lebih penting adalah bahwa perempuan tidak akan pernah merasakan kenikmatan hubungan seksual dalam kondisi vagina kurang cairan. Mereka pasti mengalami kesakitan.

Mitos bahwa perempuan yang ideal adalah perempuan dengan otot vagina yang kencang dan tidak banyak mengeluarkan cairan ketika berhubungan seksual, membuat perempuan kadang-kadang kurang memperhatikan kesehatannya sendiri. Ditambah lagi dengan banyaknya laki-laki yang dalam berhubungan seksual menghindari pemakaian kondom dengan alasan tidak enak karena licin, padahal tanpa pemakaian kondom, hubungan seksual bisa saja menghasilkan pembuahan dan yang hamil perempuan, bukan laki-laki.

Mitos lain yang diciptakan adalah bahwa laki-laki perkasa adalah laki-laki yang dapat berhubunga seks selama berjam-jam, laki-laki yang menguasai teknik senggama yang bermacam-macam, atau laki-laki yang memiliki penis besar. Mitos tersebut tidak memperhatikan bahwa untuk menikmati hubungan seksual, perempuan mutlak dirangsang. Bagian-bagian sensitif tubuh perempuan letaknya tersembunyi. Oleh karena itu, perempuan harus dirangsang supaya mengeluarkan cairan dan siap untuk penetrasi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Laki-laki yang bisa memuaskan perempuan adalah laki-laki yang bisa bertahan berjam-jam. Laki-laki yang memiliki penis besar. Laki-laki yang menguasai posisi puluhan. Karena itu dengan hanya modal penis besar dan nonton film porno mereka sudah layak diberi anugerah laki-laki perkasa. Mereka melupakan bahwa perempuan yang bagian-bagian sensitifnya tersembunyi tak seperti laki-laki, mutlak dirangsang supaya mengeluarkan cairan supaya siap menerima penetrasi. Tapi tidak, laki-laki banyak yang langsung asal hajar. Yang penting mereka bisa lama bertahan. Yang penting mereka mampu membolak-balik tubuh perempuan seperti membakar sate ayam” (Nayla,2005: 80-81).

Mitos-mitos seperti yang telah dijelaskan ini tentunya merugikan perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan inilah yang menyebabkan pertentangan dalam diri Nayla. Nayla sangat mengakui kebenaran pendapatnya, tetapi kenyataannya ia harus mengalami hidup yang berbeda dengan sesuatu yang diyakininya. Permasalahan-permasalahan yang ditulisnya menggambarkan konflik yang terjadi dalam dirinya sendiri yang tidak dibicarakannya dengan orang lain. Nayla berusaha meredam perasaannya dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Perhatikan kutipan berikut :

“Olin dan Lidya serempak bertanya. Nayla duduk termenung sambil memeluk bantal yang tadi dilemparkan Olin.

“Nay?!”

“Nayla terkesiap. Ada sesuatu di dadanya yang seperti ingin meledak. Nayla berusaha meredam lalu menatap Olin dan Lidya seperti tidak terjadi apa-apa “ (Nayla, 2005: 92)

Pertentangan antara keinginan dan kenyataan yang dihadapinya cukup menjadi pertentangan dalam diri Nayla. Keinginannya agar perempuan juga dapat merasakan kenikmatan ketika melakukan hubungan seks dan perempuan yang menurutnya tidak perlu selalu merasa ketakutan ketika melayani pasangannya, berbeda dengan kenyataan yang dialaminya. Hal ini adalah sesuatu yang sangat sulit baginya, ditambah lagi dengan perkembangan mitos-mitos yang jelas-jelas menyudutkan kaum perempuan. Nayla mencoba menekannya dalam-dalam. Sekalipun hal itu menyiksanya, dia tetap berusaha agar orang lain tidak mengetahui bahwa dalam hatinya bergejolak perasaan tidak menerima dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan seksual. Nayla bersikap seolah-olah tidak terjadi sesuatu. Sikap Nayla ini secara tidak langsung menentang posisi perempuan sebagai kaum yang selalu dirugikan. Akhirnya, Nayla hanya mampu menuangkan perasaannya itu ke dalam artikel-artikel yang ditulisnya.

Nayla juga mengalami pertentangan di dalam dirinya karena perasaan sukanya terhadap lawan jenisnya. Nayla telah berusaha mencintai laki-laki seperti wanita normal yang lain, namun dalam perjalanan cintanya hubungan Nayla tidak dapat bertahan lama. Hal ini semata-mata karena Nayla tidak percaya bahwa cinta itu ada. Selain itu, Nayla juga tetap masih memiliki rasa suka terhadap sesama jenisnya, yaitu Juli.

“Tidak cinta? Ben tidak pernah yakin kalau Nayla mencintainya. Nayla sendiri meyakini kalau cinta tidak ada. Yang Nayla tahu cinta adalah politik manusia demi mencapai sesuatu. Bukan untuk mencinta. Mengucap kata-kata manis hanya di depan mukanya supaya dihargai. Membuat kopi enak supaya dipuji. Memasak lezat supaya dikagumi. Berterima kasih atas pemberian atau hadiah-hadiah supaya diberi lebih dan lebih lagi. Seperti Ibu memperlakukan laki-laki. Seperti ia memposisikan Juli” (Nayla,2005: 111).

Juli adalah perempuan yang cukup lama menjalin hubungan cinta dengan Nayla. Nayla merasa mendapatkan kepuasan berhubungan seks dengan Juli tanpa harus merasa takut tidak mampu memuaskan pasangannya seperti ketika berhubungan dengan laki-laki. Seiring perjalanan waktu, Nayla bertemu Ben dan mencoba menjalin hubungan asmara dengan laki-laki itu. Hubungan mereka berlangsung lama. Namun Nayla tetap belum dapat melupakan Juli. Hal itulah yang menyebabkan hubungannya dengan Ben sulit dia pertahankan.

Konflik batin dalam diri Nayla semakin jelas ketika ia putus dengan Juli, perempuan yang telah menjalin hubungan asmara dengannya. Nayla bertekad untuk mencoba berubah dengan berusaha untuk tidak menghubungi Juli, dan tidak kembali kepada Juli lagi. Ia ingin keluar dari dunia yang dianggapnya sebagai dunia yang jahanam. Namun, ia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan itu. Bahkan Nayla sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan kematian. Keinginan Nayla ini jelas tergambar pada kutipan berikut:

“Kini, saya membenci diri sendiri. Saya membenci jiwa yang *kolokan* ini. Saya merasa tak berdaya dijajah oleh permainan ini. Tak ada jalan lain untuk menyudahinya selain mati. Jiwa ini harus dilepaskan dari tubuhnya supaya ia tak bisa lagi menulis surat balasan. Memutar nomor telepon. Berbicara mengiba memohon kesempatan satu kali lagi. Atau berlari memburu taksi. Tapi dengan cara apa? Lagi-lagi perasaan cinta terhadap tubuh ini begitu memperdaya. Begitu takut membayangkan ujung silet mengerat nadi. Begitu

tak bernyali merampas pistol polisi dan langsung menembakkannya ke kepala. Begitu tak sampai hati membiarkan lidah dan kerongkongan dibakar larutan racun serangga. Padahal, saya sudah begitu ingin mati. Saya ingin beranjak pergi dari neraka jahanam ini” (Nayla,2005: 106).

#### **4.2.1.2 Konflik Eksternal**

Selain konflik *internal*, terdapat pula konflik *eksternal* dalam novel *Nayla* karya Djenar ini. Jika pada konflik internal ditemukan berbagai bentuk pertentangan di dalam diri Nayla, maka pada konflik eksternal ini akan dikemukakan berbagai konflik yang dialami oleh Nayla, baik terhadap tokoh-tokoh yang lain maupun terhadap lingkungannya.

##### **4.2.1.2.1 Konflik dengan Tokoh Lain**

Terdapat berbagai macam konflik yang dialami oleh tokoh, salah satunya adalah konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh lain. Konflik antartokoh adalah pertentangan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lain karena adanya perbedaan pendapat, keinginan, dan sebagainya. Hal ini pula yang dialami oleh Nayla. Untuk jelasnya, gambaran konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain dalam novel *Nayla* akan diuraikan pada pembahasan berikut.

##### **1. Tokoh Nayla dan Tokoh Ibu (Ibu Nayla)**

Dalam hubungannya dengan tokoh lain tidak jarang Nayla dan tokoh-tokoh lain menghadapi konflik. Ibu Nayla berpisah dengan ayahnya dan harus berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan anaknya. Konflik antara kedua tokoh



ini terjadi karena keinginan ibu Nayla agar Nayla menjadi perempuan yang kuat dan tegar seperti dia tidak dapat dipenuhi oleh Nayla. Keinginan ibu Nayla untuk melihat anaknya menjadi anak yang baik ditentang oleh Nayla. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku jadi merasa serba salah. Segala kebutuhan dicukupi malah keenakan. Tapi, jika tak dicukupi, untuk apa aku susah-susah mencari nafkah? Aku benar-benar sudah kehabisan akal, Anakku. Kuhukum kamu tapi kamu malah menantang. Kamu tak menangis, tak takut, kamu pun tak berubah. Aku ini ibumu. Satu-satunya orang yang bisa kamu andalkan. Kenapa kamu tega menyakitiku seperti ayahmu? Kenapa begitu banyak sifatnya menurun kepadamu? Kenapa tidak ada sedikit saja sifat dan sikapku yang setiap hari kucoba contohkan kepadamu ini kamu jadikan panutan?”  
(Nayla,2005: 7).

Kutipan ini menunjukkan bahwa antara Nayla dan ibunya terjadi konflik. Hal ini terjadi karena ketika ibu menghukum anaknya, anak tersebut bahkan menentang. Tidak ada sedikit pun sifat dan sikapnya yang menurun kepada anaknya itu. Beban tokoh ibu semakin berat karena ayah, suaminya menyakitinya. Setelah berpisah dengan Surya (ayah), tokoh ibu berusaha membuktikan bahwa ia bisa berdiri sendiri dan memenuhi kebutuhan diri dan anak-anaknya.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh ibu berusaha tegar. Tokoh Ibu melahirkan dan membesarkan anaknya dengan penuh ketabahan. Tokoh Ibu berusaha membuktikan bahwa mereka dapat bertahan hidup tanpa uluran tangan ayah. Setelah Nayla besar, konflik kemudian terjadi antara tokoh Nayla dengan ibunya. Nayla ternyata tidak peka terhadap penderitaan. Nayla tidak memperdulikan betapa ibunya telah bekerja membanting tulang untuk menyekolahkaninya. Bahkan

untuk ke kamar mandi pun, si anak begitu malas. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Tapi kenapa kamu tidak peka terhadap penderitaan? Tidakkah kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku bekerja membanting tulang. Aku ingin kamu kuat karena di luar sana kehidupan begitu bangsat. Aku tidak ingin kamu tumbuh menjadi seorang anak yang manja, pemalas dan tak tahu artinya kerja keras. Apa yang kurang dariku, Anakku? Kusekolahkan kamu di sekolah yang cukup mahal. Kamu tinggal menghempaskan pantatmu di atas jok mobil angkot berpendingin dan sampailah kamu di sekolah dalam sekejap. Kamu tinggal membuka mulut dan menyuap makanan bergizi penuh variasi tanpa perlu susah-susah memutar otak. Apa lagi yang kamu harapkan ketika semua kebutuhanmu tak ada yang kurang ? kenapa untuk pergi ke kamar mandi saja kamu begitu malas?” (Nayla, 2005: 7).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara tokoh ibu dengan anaknya (Nayla). Ibu tidak suka melihat sikap Nayla yang pemalas. Ibu menginginkan Nayla kuat dan tegar seperti dirinya, tetapi Nayla tidak memperdulikan keinginan ibunya. Ia tetap menjadi pemalas. Hal inilah yang terus memicu konflik antara Nayla dan ibunya. Tokoh Ibu berusaha keras memenuhi segala kebutuhan Nayla dengan harapan agar Nayla dapat tumbuh menjadi orang yang kuat, tidak manja, dan tidak pemalas. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Nayla tetap malas, bahkan untuk ke kamar mandi pun ia begitu malas.

Kutipan tersebut juga menyiratkan bahwa pada dasarnya seorang anak membutuhkan sosok ayah, terutama dalam masa pertumbuhannya. Seorang anak tidak dapat menyembunyikan keinginannya untuk mendapat belaian kasih sayang dari seorang ayah. Pada saat keinginan itu tidak tercapai, ia lalu menunjukkan pemberontakan dan pemberontakan itu ditujukan kepada ibunya. Nayla memberontak



dengan tidak mendengarkan perkataan ibunya. Bahkan sikap Nayla semakin menjadi-jadi. Nayla memilih bekerja di diskotik meskipun usianya masih sangat muda. Nayla juga lari dari rumahnya dan tinggal bersama ayahnya yang telah lama berpisah dengan ibunya.

“Tapi masa-masa menekan itu sudah lewat. Saya punya teman yang bekerja jadi sopir antar jemput karyawan untuk sebuah diskotek dan menawari saya pekerjaan. Diskotek itu kebetulan butuh juru lampu. Saya ikut *training* selama satu bulan, selama itu saya diperbolehkan tidur di diskotek itu, sehingga saya tidak perlu bingung luntang-lantung mencari rumah teman yang bisa dijadikan tempat bermalam atau terpaksa tidur di terminal dan emperan jalan” (Nayla, 2005: 53-54).

“Lalu, apakah yang selama ini saya lakukan ? saya terlalu takut dan ibu semakin kuat. Saya tidak mampu lagi menanggulangi ketakutan dan penyesalan ini. Saya harus pergi. Saya akan mencari ayah yang selama ini ibu benci “ (Nayla, 2005 : 114).

Pada saat usianya menjelang sepuluh tahun, Nayla setiap malam masih kencing di celana. ibunya menghukum dengan cara memasukkan peniti ke vaginanya. ibunya menganggap bahwa Nayla seorang pemalas karena tidak pernah terbangun untuk membuang air kencing yang sudah memenuhi kantung kemihnya. Kutipan berikut memperjelas uraian tersebut:

“Pertanyaan-pertanyaan itu masih kerap hadir di kepalanya. Fisiknya sudah terbiasa. Ia masih saja heran kenapa setiap malam masih saja ngompol di celana. Padahal sudah menjelang sepuluh tahun usianya. Ia masih saja heran kenapa ibu sama sekali tak percaya kalau ia tidak malas. Ia benar tak tahu kenapa tak pernah terbangun untuk membuang urine yang telah memenuhi kantung kemihnya. Ia juga masih heran kenapa ibu tak bisa berpikir bahwa tak ada seorang anak yang memilih ditusuki vaginanya dengan peniti hanya karena ingin mempertahankan rasa malasnya “ (Nayla, 2005: 2)

Nayla kadang-kadang sakit hati melihat sosok ibunya yang seperti monster. Ia ingin ibunya seperti ibu-ibu yang lain yang terkejut ketika anak kandungnya jatuh dan terluka.

“Rasa sakit di hatinya pun kerap menusuk tiap kali melihat sosok ibunya yang tak ubahnya monster. Padahal ia ingin ibunya seperti ibu-ibu yang lain yang biasa dilihatnya di sekolah atau di ruang tunggu dokter. Ia ingin ibu seperti ibu-ibu yang lain yang terkejut ketika anak kandungnya jatuh dan terluka hingga mengeluarkan darah. Bukan sebaliknya, membuat berdarah. Nayla ingin punya ibu tapi bukan ibunya sendiri. Nayla ingin memilih tak punya ibu ketimbang punya ibu yang mengharuskannya memilih peniti “ (Nayla, 2005: 2-3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nayla merasa tersiksa karena perlakuan ibunya terhadapnya. Sesungguhnya, Nayla menginginkan ibunya memperlakukannya seperti ibu-ibu yang lain yang penuh kasih sayang terhadap anaknya. Bukan sebaliknya, ibu yang membuatnya berdarah. Bahkan, Nayla merasa ketakutan menghadapi ibunya. Bagi Nayla perempuan itu terlalu kuat. Ketakutan Nayla disebabkan oleh posisi ibunya yang secara pasti menjadi penentu segala hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh Nayla.

Nayla pernah mencoba mencintai perempuan, yaitu ibunya sendiri, namun cinta Nayla tidak berbalas. Sang ibu menumpahkan rasa cinta kepada kekasih-kekasihnya. Ibunya tidak memberi kasih sayang yang Nayla harapkan dari seorang Ibu. Hal inilah yang menciptakan konflik antara Nayla dengan ibunya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ibu tidak mendidik Nayla layaknya ibu-ibu lain. Ibu adalah orang yang sangat rapi dan disiplin. Tidak bisa dengan seenaknya Nayla masuk ke dalam kamar Ibu. Nayla harus mengetuk terlebih dahulu. Bahkan Nayla tak pernah diperbolehkan mandi di kamar mandi Ibu. Nayla mandi di kamar mandi

pembantu. Tapi Om Indra tidak saja dengan leluasa tidur di kamar Ibu. Om Indra juga mandi di kamar mandi Ibu. Om Indra juga memegang kunci duplikat. Ia bisa datang dan pergi kapan saja dengan bebas. Sebab itulah Nayla tahu, Om Indra adalah tamu istimewa. Om Indra adalah laki-laki yang Ibu cintai melebihi Om Billy, Om Deni, dan om-om lainnya” (Nayla,2005: 96-97).

## 2. Tokoh Ibu dan Tokoh Ayah

Selanjutnya adalah konflik yang terjadi antara tokoh Ibu dan tokoh Ayah (Ayah Nayla). Dalam novel tersebut konflik ini tidak digambarkan secara langsung melalui hubungan antara Ibu dan Ayah Nayla. Akan tetapi, adanya konflik itu tergambar melalui pernyataan-pernyataan Ibu yang bercerai dengan ayahnya disebabkan karena ketidakharmonisan hubungan keduanya. Ayah Nayla tidak mengakui janin yang dikandung oleh Ibu Nayla sebagai darah dagingnya. Ayah Nayla kemudian meninggalkan Ibu Nayla tanpa menceraikannya. Hal inilah yang menyebabkan sampai Nayla dewasa, keduanya (Ibu dan Ayah Nayla) tetap bertentangan dan tidak saling memaafkan karena perselisihan di masa lalu. Pengakuan Ibu Nayla tentang sikap Ayah Nayla yang meninggalkan mereka dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

“Kamu tidak akan pernah tahu, Anaku. Seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang ku kandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus dan mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian” (Nayla,2005: 6).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konflik terjadi antara tokoh ayah dan tokoh ibu. Pada dasarnya, konflik tersebut adalah konflik rumah tangga yang biasa terjadi pada keluarga mana pun. Namun, konflik ini lebih rumit karena terkait dengan

hasil hubungan sebagai suami-istri antara ayah dan ibu. Ayah tidak pernah mengakui janin yang dikandung oleh Ibu sebagai keturunannya.

Konflik yang dialami tokoh Ibu dan tokoh Ayah masih menempatkan kaum perempuan sebagai pihak yang dirugikan. Hubungan seksual laki-laki dan perempuan yang telah menghasilkan anak pun masih menguntungkan pihak laki-laki. Kutipan di atas menggambarkan bahwa apabila terjadi pembuahan, pihak laki-laki kadang-kadang tidak mengakui janin yang dikandung perempuan sebagai anaknya. Perempuan kemudian yang harus melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak dengan hasil jerih payahnya sendiri.

#### **4.2.1.2.2 Konflik Tokoh dengan Lingkungannya**

Lingkungan sekitar dapat menimbulkan konflik dengan para tokoh. Konflik dengan lingkungan dialami Nayla ketika ia harus hidup di rumah perawatan anak nakal dan pengguna narkoba. Nayla merasa tidak mempunyai kasus sebagai anak nakal dan pecandu narkoba. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Nayla merasa tak punya kasus. Ia bukan anak nakal, bukan pula pengguna narkoba. Nayla panik. Tapi tak bisa berbuat apa-apa selain terpaksa larut dalam ritual yang dilakukan anak-anak perempuan lainnya. Menyantap makan malam di atas loyan aluminium bersama. Mendengarkan pembicaraan mereka. Dan terpaksa buang air di kamar mandi dengan deretan jamban berjejer tak berpintu. Nayla begitu malu, begitu rikuh. Tapi yang bisa dilakukannya saat itu hanyalah menunggu. Ia tak sudi berbicara dengan anak-anak lain. Ia berusaha mencari penjelasan dari kedua orang perempuan yang tadi menjemputnya. Tapi mereka juga kelihatan batang hidungnya. Mereka seolah raib di telan bumi” (Nayla, 2005: 12).

Terjadi konflik yang dialami Nayla dengan lingkungannya di rumah perawatan anak nakal dan pecandu narkoba. Nayla terpaksa larut dalam ritual yang

diadakan anak-anak perempuan lain, yaitu menyantap makanan dari loyan aluminium secara bersama-sama. Selain itu, Nayla pun harus buang air di jamban yang berjejer tanpa pintu. Nayla malu, rikuh, namun Ia hanya dapat menunggu dan berusaha meminta penjelasan dari perempuan yang menjemput dan membawanya ke tempat itu.

Konflik dengan lingkungan memang sering membuat seseorang tidak betah tinggal di suatu tempat. Sesuatu yang diinginkan dapat diperoleh di lingkungan tertentu justru berbeda dengan kenyataan yang ditemui. Nayla sebenarnya tidak pernah membayangkan akan berada di lingkungan penampungan anak-anak nakal dan pengguna narkoba. Nayla berada di tempat itu karena ibu tirinya membawanya. Oleh karena Nayla tidak mempunyai persiapan yang cukup untuk menghadapi lingkungan seperti itu, dan dengan terpaksa ia harus menerimanya maka terjadilah konflik antara tokoh tersebut dengan lingkungannya.

Nayla merasa tidak mempunyai kasus yang dapat menjadi alasan dirinya berada di rumah perawatan anak nakal dan pengguna narkoba. Nayla merasa tidak pantas berada di tempat itu karena alasan untuk memasukkannya ke tempat itu tidak ada. Nayla bukanlah anak nakal, bukan pula pengguna narkoba. Akibatnya, lingkungan yang amat keras itu membuat Nayla marah, ia ingin segera dijemput pulang. Ia tidak bisa tinggal di tempat yang sama sekali tidak pernah dipikirkannya. Ia tidak betah berada di tempat itu. Harapan untuk segera pulang tidak terkabul karena setelah empat jam, tidak seorang pun yang datang menjemputnya. Ia bahkan



menerima kiriman perlengkapan sehari-hari yang menunjukkan bahwa ia harus bertahan di tempat itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:



“Nayla marah. Betapa ingin ia segera dijemput oleh keluarganya. Betapa ingin ia segera memaki kedua perempuan yang menjemputnya tadi dan melihat mereka memohon maaf atas kekeliruannya. Tapi segala harapannya kandas ketika empat jam kemudian, tepat jam delapan malam, ia menerima satu tas berisi pakaian-pakaiannya, berikut kebutuhannya sehari-hari, handuk, pembalut, pelembab, sampo, dan sabun mandi. Tak muncul seorang pun keluarga yang ia nanti-nanti “ ( *Nayla*, 2005: 14 ).

Konflik dengan lingkungannya yang dialami Nayla ini terjadi karena sebenarnya Nayla bukanlah anak yang nakal tetapi ibu tirinya sengaja memasukkan Nayla ke rumah perawatan anak nakal dan pengguna narkoba. Hal ini dilakukannya karena setelah Ayah Nayla meninggal, Ibu tirinya tidak mau merawat Nayla lagi. Inilah yang menyebabkan Nayla terus mengalami konflik, baik dengan tempat dia dirawat maupun dengan teman-teman sesama penghuni rumah perawatan anak nakal dan pemakai narkoba tersebut, karena ia merasa tidak pantas berada di tempat itu. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anak-anak bina lain tertawa cekikikan. Mereka sudah kesal akan aksi tutup mulut Nayla yang bagi mereka terkesan arogan. Nayla diam mengepel lantai. Untuk pertama kalinya ia dipermalukan di depan banyak orang yang tak ia kenal. Untuk kesekian kalinya ia terpaksa pasrah menerima keadaan. Menyadari betapa parahnya rasa sakit ketika harus menerima kekalahan” ( *Nayla*, 2005: 16).

Peristiwa ini juga membuktikan bahwa konflik terjadi karena Nayla tidak bersedia menerima kenyataan yang harus dihadapinya. Nayla merasa tidak wajar berada di rumah perawatan anak nakal dan pengguna narkoba. Ia ingin bebas,

namun ibu tirinya bahkan mengirimkan pakaiannya sebagai isyarat bahwa ia harus tetap tinggal di tempat itu. Di sini dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi antara tokoh Nayla dengan lingkungannya dipicu oleh ibu tirinya sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa tokoh yang paling banyak mengalami konflik adalah Nayla. Nayla mengalami konflik dengan dirinya sendiri, konflik dengan ibunya, dan konflik dengan lingkungannya. Nayla mengalami konflik dalam dirinya sendiri (konflik batin) sejak kecil sampai remaja. Nayla merasa peristiwa-peristiwa yang dialaminya waktu kecil tidak sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya, konflik antara Nayla dan ibunya. Pertentangan kedua tokoh ini dapat dilihat dari awal cerita. Ibunya selalu menyiksa Nayla sejak kecil baik secara fisik maupun batin. Konflik terakhir adalah konflik antara Nayla dengan lingkungannya, hal ini terjadi ketika Nayla di rawat di rumah perawatan anak nakal dan pemakai narkotika.

#### **4.2.2 Sikap Tokoh Terhadap Konflik**

Tokoh Nayla mengalami berbagai konflik dalam perjalanan hidupnya. Konflik yang terjadi, baik yang *internal* maupun yang *eksternal* kadang-kadang dapat diterima oleh Nayla, dan tidak jarang pula Nayla melakukan pemberontakan terhadapnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan Nayla terhadap konflik yang terjadi dilakukannya dengan terpaksa, karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia terpaksa menerima konflik itu karena jalan lain baginya sudah



tertutup. Kedua sikap Nayla ini masing-masing akan dijelaskan pada uraian selanjutnya.

#### 4.2.2.1 Sikap Menerima

Nayla adalah gadis belia berumur tiga belas tahun dengan latar belakang keluarga yang berantakan. Ayahnya mempunyai wanita idaman lain, sementara ibunya berusaha keras untuk membuktikan bahwa tanpa kehadiran seorang ayah mereka dapat bertahan hidup dengan layak. Kedua orang tuanya mempertahankan pendapat masing-masing. Situasi seperti itu sedikit-banyaknya berdampak pada kepribadian Nayla. Nayla yang kemudian bekerja sebagai seorang juru lampu di sebuah diskotek mulai mengacuhkan prinsip-prinsip hidup yang semestinya. Ia bahkan tidak peduli dengan keadaannya yang hampir setiap saat berada di bawah pengaruh alkohol. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Kegaduhan ini, tetap saja terasa sepi. Lampu warna-warni berpendar silih berganti seiring dengan suara musik yang menghentak seantero diskotek hingga lorong menuju kamar mandi. Para pelayan, *bartender*, dan pengunjung terlihat sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri. Tak ada yang peduli. Apalagi jika waktu sudah hampir menginjak dini hari. Hanya ada tawa yang mabuk. Hanya ada mabuk yang limbung. Hanya ada limbung yang lupa. Hanya ada lupa yang sejenak membuat bahagia“ (Nayla, 2005: 3).

”Tentu saya tahu jawabannya. Saya sudah memilih untuk menjadi lain karena jalan hidup saya tak sama dengan mereka. Tapi kenapa harus saya? Kenapa bukan mereka yang berada di posisi saya” (Nayla, 2005: 4).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nayla mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Nayla mulai mempertanyakan mengapa ia harus terdampar di diskotik itu, mengapa ia harus mencari rasa aman dengan meminum alkohol sementara anak-anak

sebayanya sudah merasa nyaman dengan meminum segelas susu dan sekerat roti. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak Nayla menunjukkan bahwa segala yang dilakukannya itu bukanlah sesuatu yang diinginkannya. Nayla menyadari bahwa hidup yang dijalannya ia pilih karena terpaksa dan karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Hal ini dipertegas pada pernyataan akhir dalam kutipan tersebut bahwa ia sudah memilih untuk menjadi lain karena jalan hidupnya tidak sama dengan orang lain.

Selanjutnya, pada saat bertemu Juli, Nayla menganggap bahwa perempuan itulah yang berhak mendapatkan cintanya yang sejati. Nayla memilih mencintai Juli daripada mencintai laki-laki yang hanya menginginkan selaput darah saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tak pernah saya mencintai satu pun laki-laki. Baik sebagai ayah maupun sebagai kekasih. Saya pernah belajar mencintai perempuan. Mencintai ibu. Tapi sayangnya ibu tidak pernah belajar mencintai saya. Ia lebih senang belajar mencintai kekasih-kekasihnya. Bersama Juli saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan kepada ibu. Saya mulai dibakar cemburu. Saya benci ketika kekasih semampainya itu datang dan dengan sabar menunggu. Tak jarang di depan mata saya mereka bercumbu. Seakan saya tidak berada di tempat itu. Saya sering kesal setiap kali Juli bersikap ingin melindungi. Di matanya, saya hanyalah perempuan berumur empat belas tahun yang frustrasi, sedang mencari jati diri. Padahal saya mampu mencinta dan bercinta. Saya ingin belajar merasa. Tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang-orang yang tak berhak. Menerima. Lebih baik saya memilih mencintai Juli ketimbang mencintai laki-laki yang hanya menginginkan selaput dara saja “ (*Nayla*, 2005 5-6).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Nayla memilih mencintai perempuan, dalam hal ini Juli karena terpaksa. Apalagi, karena Nayla mengetahui bahwa Juli juga mempunyai kekasih yang sering datang dan dengan sabar menunggu. Bahkan tidak

jarang, di depan mata Nayla, mereka bercumbu seolah-olah Nayla tidak berada di tempat itu. Juli menganggap bahwa Nayla hanyalah perempuan berumur empat belas tahun yang frustrasi dan sedang mencari jati diri. Juli tidak sampai pada pemahaman bahwa Nayla juga mampu mencintai dan bercinta. Ia ingin belajar merasa. Namun, Nayla tetap mencintai Juli. Pilihan itu lebih baik bagi Nayla dibandingkan harus mencintai laki-laki yang hanya menginginkan selaput daranya saja. Nayla tidak ingin memberi cinta kepada orang yang tidak semestinya menerima cintanya. Uraian ini memberikan gambaran bahwa di dalam menerima konflik, tokoh Nayla sadar sepenuhnya dan dengan kesadaran itu, Nayla ingin menunjukkan bahwa ia sebagai perempuan tidak memberi kesempatan kepada laki-laki untuk mempermainkannya.

Selain peristiwa di atas, Nayla mengalami peristiwa-peristiwa yang diterimanya begitu saja dalam keadaan terpaksa. Nayla menerima kenyataan hidupnya karena ia tidak mempunyai pilihan lain. Pada saat Nayla menghadapi setumpukan peniti yang teronggok di atas meja, misalnya, ia terpaksa harus memilih satu di antaranya. Pada saat peniti-peniti itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan menjepit rapat-rapat kedua pahanya. Ia terisak dan meronta. Namun, ia tetap menerima semua itu dengan terpaksa. Perhatikan kutipan berikut

“Mata Nayla menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang teronggok di atas meja tepat di depannya. Beberapa tahun lalu Nayla masih gentar menatap rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun dengan cara ditampar ibu terlebih dahulu. Beberapa tahun lalu Nayla masih gemetar ketika tangan ibu menyulut pemantik peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil tentunya. Dan ketika peniti yang menurut ibu itu sudah steril ditusukkan ke selangkangannya, ia akan menggapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak, meronta, membuat ibu semakin murka.” (Nayla, 2005 1)

Setelah beberapa tahun menjalani kehidupan seperti itu, Nayla akhirnya terbiasa. Ia bahkan menantang untuk memilih peniti terbesar. Ia sudah tidak terisak, tidak meronta lagi. Meskipun tidak hanya selangkangan, tetapi juga vaginanya yang tertusuk peniti, Nayla diam saja. Ia tidak takut. Ia tidak merasakan sakit. Kutipan berikut menggambarkan keadaan tersebut.

"Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu peniti pun yang membuat Nayla gentar maupun gemetar. Ia malah menantang dengan memilih peniti yang terbesar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Membuat Ibu semakin murka. Tak hanya selangkangan Nayla yang ditusukinya, tapi juga vaginanya. Nayla diam saja. Tak ada sakit terasa. Hanya nestapa. Tak ada takut hanya kalut" (*Nayla, 2005: 2*).

Nayla sudah terbiasa menerima segala hal yang menjadi keputusan ibunya. Bahkan, ketika Om Indra, salah seorang kekasih ibu berbuat tidak senonoh terhadapnya, Nayla menerima saja perbuatan itu dengan terpaksa karena baktinya kepada ibunya.

"Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Saya ingin mengatakan bahwa Om Indra sering meremas-remas peninya di depan saya sehingga cairan putih muncrat di sana. Ia memasukkan penisnya ke vagina saya. Agar tidak ngompol katanya. Saya diam saja. Vagina saya sudah terbiasa dengan tusukan peniti ibu. Yang meskipun lebih kecil namun lebih tajam dan tidak dimasukkan pada tempatnya sehingga sakitnya melebihi penis Om Indra yang menusuk kuat ke dalam vagina saya. Saya diam dan menerimanya demi ibu. Karena ibu mencintainya. Karena sudah selayaknya seorang anak berbakti kepada ibunya" (*Nayla, 2005 : 113-114*)

Meskipun selalu mengalah, menerima apa saja yang menjadi pilihan dan perlakuan ibunya, Nayla sesungguhnya bukan sosok yang lemah. Setidaknya penerimaannya tersebut benar-benar karena terpaksa. Ia tidak mempunyai pilihan

lain. Hatinya sesungguhnya berontak. Ia tidak bisa menerima perlakuan-perlakuan itu.

#### **4.2.2.2 Sikap Berontak**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Nayla sesungguhnya bukanlah sosok orang yang lemah. Penerimaan Nayla terhadap apa yang dialaminya benar-benar karena terpaksa. Itulah sebabnya, pada saat ia meyakini bahwa keadaan yang dialaminya benar-benar tidak dapat lagi diterimanya, ia mengambil sikap memberontak.

Nayla semakin akrab dengan alkohol dan minuman keras. Pada saat-saat tertentu, ia merasa membutuhkan teman yang mengerti tentang hidup yang dialaminya. Juli yang senantiasa menjadi teman bicara yang mengasyikkan telah pergi meninggalkannya. Nayla merasa benar-benar kehilangan. Nayla tidak dapat membohongi dirinya. Menghadapi situasi seperti itu Nayla berontak. Ia melawan perasaannya dengan mencoba menemui ayah dan ibu tirinya. Inilah pemberontakan awal yang dilakukan oleh Nayla. Di rumah ayahnya, Nayla menemukan ibu tiri yang tidak menyayanginya. Ibu tiri itu bahkan memasukkan Nayla ke panti rehabilitasi anak nakal dan pecandu narkoba dengan alasan bahwa Nayla mulai aneh. Perhatikan kutipan berikut:

"Saya rasa Nayla mulai aneh. Dia tidak mau melanjutkan sekolah. Dia sering tertawa sendiri. Dia..." (*Nayla*, 2005: 139).

"Tidak, tapi ada beberapa perubahan yang sangat mencolok dan kurang wajar. Dia sering bolos sekolah. Dia kadang-kadang tertawa tanpa sebab. Dia..." (*Nayla*, 2005: 137).



“Saya benci ibu tiri saya yang sudah menjebloskan saya di sana hanya karena saya tidak mau melanjutkan sekolah. Saya benci usaha kerasnya meminta Ibu supaya menandatangani surat persetujuan dengan alasan saya harus menjalani rehabilitasi karena menggunakan narkoba” (Nayla,2005: 22).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nayla berontak dengan cara tidak mau sekolah. Setelah itu, Nayla kabur dari rumah perawatan anak nakal dan pemakai narkoba. Ketika Nayla kabur, ia mencari alamat teman-temannya. Bersama teman-temannya inilah, Nayla menjalani kehidupan bebas. Mereka menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup. Nayla berontak dengan melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak perempuan seusianya, misalnya dengan merampok taksi.

“Kemarin setelah berhasil keluar dari rumah perawatan anak nakal dan narkoba, Nayla langsung mencari alamat kos Luna. Ternyata Luna sudah tidak membayar kosnya selama dua bulan. Ia harus segera membayar tagihan. Luna mengemukakan rencananya kepada Nayla kalau Maya, Santi dan dirinya sudah sepakat merampok taksi. Dan benar saja, Maya dan Santi muncul batang hidungnya pagi ini. Tampaknya mereka sudah melakukannya berulang kali “ (Nayla, 2005: 69).

Pada peristiwa ini mereka menuai kemalangan. Sopir taksi membaca gelagat mereka. Sopir taksi itu membelokkan taksinya ke arah polsek. Nayla dan teman-temannya harus berurusan dengan polisi. Nayla diinterogasi. Karena dianggap tidak kooperatif, polisi menampar pipinya. Perhatikan kutipan berikut :

“Tamparan melayang ke pipi Nayla. Di meja sebelah Luna mengucapkan nama kedua orang tuanya. Begitu pula teman-temannya yang lain. Lalu banyak suara-suara. Banyak tamparan melayang di pipinya. Jambakan di rambutnya. Ia tak mendengar benar suara-suara itu. Ia tak mendengar benar tamparan dan jambakan itu. Nayla seperti bermimpi. Nayla ingin bermimpi “ (Nayla,2005: 74).

Belajar dari pengalaman hidupnya yang getir dan pahit, Nayla memilih menjadi penulis. Hal ini merupakan salah satu cara Nayla memberontak terhadap keadaan dirinya yang selama ini hidup bebas tanpa aturan. Dia mencoba meninggalkan kehidupannya yang tidak teratur.

Tulisan-tulisan Nayla banyak yang membicarakan seks dan seksualitas, fenomena dan permasalahannya. Nayla membela kaum perempuan yang selalu dianggap sebagai komoditas kaum laki-laki saja. Di sinilah puncak pemberontakan Nayla. Tulisan-tulisan yang membela hak-hak kaum perempuan dapat dianggap perlawanan terhadap represi kaum laki-laki. Nayla dengan sadar dan teliti mengemukakan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam hal seksualitas, kaum perempuan selalu menjadi korban. Hal ini juga merupakan salah satu caranya memberontak terhadap perlakuan laki-laki yang pernah diterimanya.

“Bagaimana perempuan bisa menikmati hubungan seksual jika sejak awal mereka sudah ditakut-takuti oleh mitos keperawanan ? sejak awal mereka sudah dibodohi secara massal bahwa hubungan seksual di hari pertama sakitnya tak terkira akibat robeknya selaput dara “ (Nayla, 2005: 78)

Nayla menganggap bahwa mitos tentang perempuan ideal adalah bentuk pembodohan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Selain itu, pelecehan seksual sering sekali terjadi pada kaum perempuan. Namun demikian, perempuan tidak bisa mengadakan hal itu hanya karena mereka perempuan.

“Jika anda ditanya pernahkah mengalami pelecehan seksual ? anda mungkin menjawab Ya.anda mungkin menjawab tidak. Tapi bagi yang menjawab tidak, bukan berarti anda benar-benar tidak pernah mengalami



pelecehan seksual. Lantas mengapa harus menjawab tidak padahal pernah mengalami ? karena anda perempuan. Kenapa perempuan tidak bisa mengatakan kebenaran? karena perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran. “ (Nayla, 2005: 84).

Dalam tulisan-tulisan Nayla, ia menunjukkan bahwa perempuan tidak lebih lemah daripada laki-laki. Nayla adalah contohnya. Meskipun mengalami jalan hidup yang getir dan berliku, ia tetap tegar. Ia mengajak kaumnya untuk bersikap sama seperti sikap yang ditunjukkannya.

“Nama saya Nayla. Saya perempuan. Tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Karena saya tidak mengisap puting payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak mengisap air susu ibu. Saya mengisap air mani ayah “ (Nayla, 2005: 90).

Menurut penulis, pernyataan Nayla dalam tulisannya di atas adalah suatu ungkapan yang bermakna konotatif. Melalui cerita pendek yang ditulisnya Nayla ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak semestinya lebih lemah daripada laki-laki hanya karena perbedaan jenis kelamin. Perempuan dapat lebih kuat atau setara dengan kekuatan laki-laki dengan potensi yang dimilikinya.

#### **4.2.3 Peranan Konflik dalam Membangun Struktur Cerita**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka masalah yang harus dijawab selanjutnya adalah bagaimana konflik membangun struktur cerita. Sesuai dengan teori struktural yang digunakan, konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita akan dikaji sebagaimana fungsinya dalam membangun cerita.

Seperti yang telah diketahui bahwa struktur cerita terdiri atas beberapa unsur yaitu tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Konflik yang terjadi di dalam cerita yang

telah diuraikan lebih awal, selanjutnya akan diuraikan berhubungan dengan unsur-unsur lain sebagai pembuktian bahwa konflik sangat besar pengaruhnya terhadap unsur-unsur cerita tersebut. Konflik sendiri merupakan salah satu hal yang selalu terdapat pada cerita rekaan, seperti pada novel. Konflik diciptakan oleh pengarang sebagai salah satu cara untuk mengembangkan cerita sehingga terciptalah suatu cerita yang menarik. Secara umum, konflik sangat berpengaruh terhadap perkembangan unsur-unsur struktural karya sastra yang lain.

Konflik yang dialami oleh tokoh merupakan pengembangan alur cerita. Konflik terjadi pada suatu latar tertentu, konflik tokoh memiliki pesan moral dan pada umumnya konflik inilah yang mengarahkan pada penemuan tema cerita. Untuk itu, pada bagian ini akan dijelaskan secara terperinci peranan konflik dalam membangun struktur cerita dalam novel *Nayla* karya Djenaar.

#### **4.2.3.1 Konflik terhadap Alur**

Secara sederhana diketahui bahwa yang mengalami pertentangan (konflik) adalah tokoh cerita, baik konflik antara masing-masing tokoh, konflik tokoh dengan lingkungannya, maupun konflik yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri (konflik batin). Selain itu, secara sederhana pula diketahui bahwa konflik yang dialami tokoh merupakan bagian dari peristiwa cerita. Konflik-konflik yang terjadi membangun peristiwa yang membentuk alur cerita.

Jika dikaji lebih dalam, pertentangan (konflik) tokoh yang pada umumnya mulai terjadi pada bagian tanjakan alur, mengikat dan mengembangkan peristiwa pada bagian-bagian alur selanjutnya. Konflik sangat mempengaruhi pengembangan

cerita yang diperankan oleh tokoh. Adanya perpindahan bagian alur dari pemaparan ke tanjakan, kemudian ke tikaian, sampai pada bagian klimaks, ditandai dengan adanya konflik yang terjadi pada tokoh.

Konflik sebagai pengembangan alur cerita dalam novel *Nayla* dapat dilihat mulai awal cerita. Novel karya Djenaar ini memulai konfliknya dari awal, dan pada setiap bagian cerita juga terdapat konflik. Rangkaian peristiwanya tidak disajikan secara kronologis, tetapi berpindah-pindah dari ketika Nayla berumur tiga belas tahun, Nayla berumur sembilan tahun, lalu Nayla berumur dua puluh lima tahun, selanjutnya kembali lagi ke Nayla yang berumur sembilan tahun, dan seterusnya. Penyajian peristiwa yang dialami oleh tokoh Nayla sebagai tokoh utama dilakukan secara acak, termasuk terjadi konflik pada tokoh tersebut. Maksudnya adalah bahwa konflik-konflik yang dialami Nayla disajikan pada peristiwa yang tidak kronologis. Dalam novel tersebut, konflik yang dialami Nayla disajikan ketika Nayla remaja, kemudian peristiwa selanjutnya ketika Nayla dewasa, kemudian kembali ke peristiwa ketika Nayla remaja.

Contoh konflik yang dialami tokoh Nayla yang membangun alur cerita dapat dilihat dari kutipan yang menggambarkan konflik batin Nayla ketika berumur tiga belas tahun karena mendapati kondisi dirinya yang berbeda dengan anak seusianya.

“Tapi bagi saya, lupa tetaplah nestapa. Bahkan ketika pengaruh alkohol mulai melewati kapasitas otak juga tubuh saya dan mengocok perut saya sehingga seluruh isinya berpindah ke dalam jamban, karpet di bawah sofa, ataupun lantai dansa, isi kepala saya tetaplah dipenuhi pertanyaan yang sama. Kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini ketika anak-anak sebaya yang lain tertidur di balik kehangatan selimut dan bermimpi? Kenapa saya harus

mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sekerat roti?" (*Nayla*,2005: 3).

Selanjutnya ketika Nayla berumur dua puluh lima tahun:

"Ben menatap Nayla dengan pandangan tak percaya. Tapi Nayla membalas tatapan Ben dengan pandangan lebih tak percaya. Mereka sama-sama menatap dengan pandangan tak percaya. Semakin meningkat rasa tak percaya mereka, semakin meningkat hasrat untuk berpisah segera.

"Kenapa kamu marah besar kalau An jalan sama Cantik, sementara kamu sudah berulang kali jalan dengan laki-laki lain tapi An maafin!"

"Heh! Saya bilang berkali-kali kalau saya jalan sama semua laki-laki itu waktu kita putus! Putus! Putus!" (*Nayla*, 2005: 148-149).

"Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya" (*Nayla*,2005: 1).

"Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu peniti pun yang membuat Nayla gentar maupun gemetar" (*Nayla*,2005: 2).

Beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa konflik tokoh Nayla membangun peristiwa cerita. Konflik seperti yang dapat dilihat pada kutipan-kutipan tersebut merupakan rangkaian peristiwa yang tidak kronologis, sehingga membentuk alur cerita yang juga tidak kronologis.

Pengarang menempatkan konflik yang dialami oleh tokoh Nayla secara acak, maka alurnya pun acak. Selanjutnya, pengarang juga menampilkan konflik yang dialami Nayla secara acak tergantung dengan umur Nayla. Konflik yang terjadi pada Nayla ketika Nayla berumur sembilan tahun berbeda dengan konflik yang dialami Nayla ketika berumur tiga belas atau dua puluh lima tahun, baik berupa konflik batin, konflik Nayla dengan tokoh lain, maupun konflik Nayla dengan lingkungannya.

#### 4.2.3.1 Konflik terhadap Latar

Unsur intrinsik karya sastra yang lain setelah alur adalah latar. Latar dapat berupa latar fisik dan latar sosial. Hubungan antara latar dengan konflik cerita sangat jelas. Konflik yang terjadi pada tokoh cerita tentunya terjadi pada suatu latar tertentu. Tidak ada peristiwa tanpa latar, dan peristiwa sendiri mengandung konflik. Penggambaran hubungan konflik dengan latar cerita yang paling mudah ditemukan adalah konflik dengan latar fisik. Latar fisik mencakup tempat dan waktu cerita.

Konflik yang dialami seorang tokoh juga menyebabkan perubahan latar, baik latar fisik maupun latar sosial. Pada novel *Nayla*, Nayla mengalami konflik dengan ibunya. Oleh karena itu, Nayla lari ke rumah ayahnya. Ketika berada di rumah ayahnya pun Nayla mengalami konflik lagi dengan ibu tirinya, yang akhirnya ia dimasukkan oleh ibu tirinya ke tempat rehabilitasi. Karena Nayla tidak betah tinggal di tempat rehabilitasi itu, ia akhirnya kabur dan hidup di jalanan. Peristiwa-peristiwa konflik ini jelas menimbulkan perubahan latar.

Dalam novel *Djenar* ini diperlihatkan bahwa konflik dan latar saling mempengaruhi. Konflik yang dialami oleh tokoh dapat menyebabkan munculnya latar yang berbeda. Demikian pula sebaliknya, suatu latar menyebabkan munculnya konflik. Konflik terjadi saat Nayla masuk ke rumah perawatan anak nakal dan pemakai narkoba. Seandainya Nayla tidak dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan pemakai narkoba, Nayla tidak akan mengalami konflik dengan lingkungannya itu, seperti yang telah dikemukakan pada bagian pembahasan mengenai konflik tokoh Nayla dengan lingkungannya. Karena tidak menerima hidup di tempat



seperti itu, Nayla mengalami konflik walaupun tidak secara langsung dengan teman-temannya di tempat itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Maka pagi itu, Nayla hanya pasrah mengikuti peraturan. Ia mengikuti anak-anak lain mencuci pakaian. Lalu mengelap, menyapu, dan mengepel lantai. Dua perempuan yang menjemputnya kemarin muncul dengan mengenakan seragam Polwan. Salah satu dari mereka berteriak mengejek Nayla.

“Anak-anak, pagi ini Nayla melantai...”

“Anak-anak lain tertawa cekikan. Mereka sudah kesalakan aksi tutup mulut Nayla yang bagi mereka terkesan arogan. Nayla diam mengepel lantai. Untuk pertama kalinya ia dipermalukan di depan banyak orang yang tak ia kenal. Untuk kesekian kalinya ia terpaksa pasrah menerima keadaan. Menyadari betapa parahnya rasa sakit ketika harus menerima kekalahan” (Nayla;2005: 15-16).

Kutipan di atas menggambarkan konflik antara Nayla dengan teman-teman sesama penghuni tempat rehabilitasi dengan latar tempat perawatan anak nakal dan pecandu narkoba. Konflik di sinilah yang kemudian menyebabkan Nayla kabur dari tempat itu dan masuk kembali ke dunia jalanan yang liar. Konflik yang terjadi pada suatu latar tertentu juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra ke saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya sehingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika sedang sama-sama nonton televisi dan ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya hanya untuk sekejap menunjukkan kepada saya. Om Indra juga sering datang ke kamar ketika saya belajar dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Begitu mendengar langkah ibu, langsung ia pura-pura mnengajari saya hingga membuat Ibu memandang kami dengan terharu. Dan pada akhirnya, ketika Ibu tidak ada di rumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak ngompol, katanya. Saya diam saja. Saya tak merasakan apa-apa” (Nayla, 2005;113).

Konflik Nayla dengan ibunya, dengan kekasih ibunya Om Indra, dan dirinya sendiri tergambar pada kutipan tersebut dengan latar rumah Nayla. Maka sangat

jelaslah terlihat bahwa konflik juga memiliki hubungan yang signifikan dengan latar cerita, karena konflik tokoh terjadi pada suatu latar tertentu.

#### 4.2.3.3 Konflik terhadap Amanat


Selain konflik berhubungan dengan alur dan latar cerita, konflik juga memperlihatkan hubungannya dengan amanat cerita. Setiap cerita yang disampaikan pengarang tentulah memiliki pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pembacanya. Novel *Nayla* sangat sarat dengan pesan-pesan moral tersebut. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

“Lalu apakah yang selama ini saya lakukan? Apakah saya sudah melakukan kesalahan besar? Apakah sebaiknya saya berteriak ketika Ia sedang menggesekkan penisnya ke tengkuk saya. Apakah seharusnya saya melawan ketika penisnya menghunus lubang vagina saya? Apa yang harus saya lakukan? Mengatakan semuanya kepada Ibu? Apa reaksi Ibu? Apakah ia akan menusuki vagina saya tidak hanya dengan peniti namun dengan linggis. Apakah ia tidak akan sekadar menempel tahi ke mulut saya dengan plester, tapi malah memaksa saya menelannya. Atau apakah kulit kaki saya tidak akan dikelupas ibu di atas seng namun di atas oven? Saya tidak tahu. Saya terlalu takut dan ibu semakin kuat. Saya tidak mampu lagi menanggulangi ketakutan dan penyesalan ini” (*Nayla*,2005: 114).

“Mata *Nayla* menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang teronggok di atas meja tepat di depannya. Beberapa tahun lalu, *Nayla* masih gentar setiap kali melihat rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun harus dengan cara ditampar ibu terlebih dulu. Beberapa tahun lalu, *Nayla* masih gemetar ketika tangan ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat ibu semakin murka”.

“Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu peniti pun yang membuat *Nayla* gentar maupun gemetar. Ia malah menantang untuk memilih peniti yang terbesar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Membuat ibu semakin murka. Tak hanya selangkangan *nayla* yang ditusukinya. Tapi juga vaginanya. *Nayla* diam saja. Tak ada sakit terasa. Hanya nestapa. Tak ada takut. Hanya kalut” (*Nayla*,2005: 1-5).





Kutipan-kutipan di atas membawa kita pada pesan bahwa didikan yang keras dari orang tua dapat merusak mental anak. Anak-anak akan mengalami trauma dalam dirinya jika sejak kecil sudah diperhadapkan dengan didikan orang tua yang terlalu keras seperti Nayla yang dididik keras oleh ibunya. Ia akhirnya mengalami trauma kejiwaan sampai dia besar. Ketika kecil ia mengalami pelecehan seksual oleh kekasih ibunya. Pelecehan seksual itu tidak diketahui oleh ibunya. Saat dewasa ia mengalami kelainan seksual dengan menyukai sesama jenisnya.

Amanat novel *Nayla* ini adalah sebaiknya orang tua mendidik anak-anaknya dengan cara yang wajar dan tidak menyiksa karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental si anak. Konflik-konflik yang dialami Nayla mengantar pembaca terhadap penemuan amanat cerita. Pertentangan antara Nayla dan ibu kandungnya, pertentangan Nayla dan ibu tirinya, pertentangan ibu dan ayah kandungnya, maupun pertentangan dalam diri Nayla sendiri, mengandung banyak amanat yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pembaca. Seperti bahwa di dalam mendidik anak, sebaiknya orang tua mendidik dengan sewajarnya tanpa harus melakukan kekerasan fisik, atau dapat pula ditemukan amanat bahwa di dalam hidup ini manusia telah diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi janganlah mencoba mengingkari hal tersebut, seperti yang dilakukan Nayla dengan mencintai sesama jenisnya yang akhirnya terus membawanya ke dalam konflik-konflik dalam hidupnya.

#### 4.2.3.4 Konflik terhadap Tema

Unsur karya sastra yang selalu ditemukan pada akhir penelitian adalah tema cerita. Konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita dapat mengarahkan penelitian pada penemuan tema cerita. Demikian pula konflik-konflik yang dialami oleh tokoh dalam novel *Nayla* dapat mengarahkan pada penemuan tema novel tersebut.

Konflik ketika Nayla dididik keras oleh ibunya, konflik yang dialaminya karena tidak memiliki figur ayah, dan konflik yang dialaminya karena pelecehan seksual, semuanya merupakan rangkaian yang dapat mengarah pada tema. Konflik selanjutnya adalah ketika Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak-anak nakal. Selain itu, kenyataan imajiner bahwa ia mencintai sesama jenis, dan tidak menemukan cinta sejatinya pada Ben, serta Nayla yang menjadi penulis cerpen bertemakan seksualitas, dan Nayla yang trauma ketika dewasa, merupakan konflik-konflik yang membangun peristiwa dan yang mengarahkan pada suatu tema.

Berdasarkan sejumlah konflik yang digambarkan sepanjang cerita dalam novel tersebut, dapat ditarik suatu tema bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang pada masa kecilnya dapat menekan jiwanya ketika remaja bahkan sampai dewasa, karena setiap kenangan buruk yang dialami seseorang tidak mudah terhapus, bahkan menyisakan trauma. Oleh karena itu, sangat tepatlah dikatakan bahwa konflik memiliki hubungan dengan tema cerita, karena dari konflik-konflik yang terjadi pada tokoh mengarahkan kita pada penemuan tema cerita. Jadi tema novel tersebut adalah pemberontakan terhadap kehidupan yang tidak sesuai keinginan. Nayla dalam novel tersebut karena kecewa dengan orang tua dan ketidakadilan antara laki-laki dan

perempuan, ia melakukan pemberontakan dengan melawan ibunya, merusak dirinya dengan pergaulannya yang salah, menjalin cinta dengan sesama jenisnya, serta menulis artikel-artikel yang mengangkat derajat perempuan yang tidak selamanya berada di bawah kekuasaan laki-laki, misalnya dalam hubungan seks.

## BAB 5

### PENUTUP

#### SIMPULAN

Hasil penelitian tentang konflik dalam novel *Nayla* dapat dirumuskan dalam beberapa simpulan. Pertama, pada penelitian ini ditemukan konflik *internal* dan *eksternal*. Konflik *internal* adalah yang dialami Nayla yaitu konflik Nayla dengan dirinya sendiri (konflik batin) karena terjadinya pertentangan di dalam batinnya tentang bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan dalam berhubungan seks, dan pertentangan dalam dirinya ketika Nayla memutuskan mencintai sesama jenisnya. Sedangkan konflik *eksternal* berupa konflik antara Nayla dan ibunya karena ibunya mendidiknya dengan sangat keras, kemudian konflik antara ibu dan ayah kandungnya karena ayahnya tidak mau mengakui Nayla sebagai darah dagingnya, serta konflik Nayla dengan lingkungannya ketika ia di rawat di tempat rehabilitasi.

Kedua, sikap tokoh Nayla sebagai tokoh utama ada dua yaitu sikap menerima dan sikap berontak. Nayla menerima perlakuan ibunya yang mendidiknya dengan keras karena ia menyayangi ibunya, juga sikap Nayla yang menerima ketika ia dilecehkan oleh kekasih ibunya sebagai bentuk baktinya kepada ibunya. Sikap berontak Nayla tampak ketika ia melampiaskan kejengkelannya kepada laki-laki yang dianggap merugikan perempuan dalam hal berhubungan seks dengan menulis artikel-artikel tentang hal itu. Selain itu, pemberontakan pada diri Nayla dilakukannya dengan menjalin cinta dengan sesama jenisnya. Hal ini juga terjadi karena rasa

kecewanya terhadap dominasi laki-laki dalam berhubungan seks. Nayla menganggap berhubungan seks dengan sesama perempuan, ia bisa merasakan kenikmatan yang tidak ditemukannya ketika berhubungan seks dengan laki-laki.

Ketiga, peranan konflik dalam membangun struktur novel. Dalam novel terlihat dengan jelas peranan konflik dalam membangun alur, latar, amanat, dan tema. Dalam hal ini, konflik dengan jelas menimbulkan peristiwa-peristiwa yang terlihat pada alur. Konflik disampaikan tidak kronologis, maka terbentuklah alur yang juga tidak kronologis. Demikian halnya peran konflik terhadap latar. Latar yang merupakan tempat terjadinya konflik, menciptakan konflik yang berbeda-beda. Sebaliknya, konflik yang dialami seorang tokoh juga menyebabkan perubahan latar, baik latar fisik maupun latar sosial.

Selanjutnya, konflik-konflik dalam novel *Nayla* ini mengandung banyak amanat untuk pembaca. Amanat cerita digambarkan melalui konflik-konflik yang terjadi. Terakhir adalah tema cerita yang ditemukan setelah mengkaji konflik-konflik cerita. Ide pokok Djenar dalam novelnya tersebut juga sangat tergambar melalui konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya, terutama Nayla sebagai tokoh utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- As'ad. 1994. "Penokohan dalam drama *Fron* Karya Bambang Soelarso: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Ensiklopedi Umum*. 1973.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik sastra Indonesia*. Padang: Angkasa raya.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan* Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi; Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Misbahuddin. 1997. "Penokohan dalam Novel *Bukan Karena Kau* Karya Toha Mochtar: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktural Fiksi*. Bandung : Angkasa.



- Sulle, Yakobus. 1984. "Penokohan dalam Novel *Cas-Cus* Karya Putu Wijaya: Suatu Analisis Struktural Dinamik" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* Jakarta : Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_ 1991. *Membaca dan Menilai Sastra* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Yusrianti, Eti. 2007. "Penokohan dalam Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya: Suatu Tinjauan Struktural" *skripsi*. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.